STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6

(Potret Toleransi)

SKRIPSI

Oleh:

AKRAMUNISA MAHARDHINI PUTRI

200204110001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6

(Potret Toleransi)

SKRIPSI

Oleh:

AKRAMUNISA MAHARDHINI PUTRI

200204110001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6
(Potret Toleransi)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 31 Mei 2024

Hormat Kami,

Akramunisa Mahardhini Putri

NIM. 200204110001

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Akramunisa Mahardhini Putri NIM 200204110001 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6

(Potret Toleransi)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,	Malang, 31 Mei 2024
Ketua Program Studi,	Dosen Pembimbing
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.	Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 197601012011011004	NIP 199009222023212031

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Akramunisa Mahardhini Putri, NIM 200204110001, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6

(Potret Toleransi)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024, dengan nilai: 89 (Delapan Puluh Sembilan).

Dosen Penguji:

1. Miski, S.Th.I., M.Ag
   NIP. 199010052019031012 — ( ) Ketua Penguji
2. Nurul Istiqomah, M. Ag
   NIP. 199009222023212031 — ( ) Sekretaris Penguji
3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
   NIP. 198112232011011002 — ( ) Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024
Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M.A
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَـَٔامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

(QS. Yunus: 99)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillaahi rabbi al-‘alamiin, penulis panjatkan puji syukur atas nikmat yang telah Allah Subhanahu wa Ta’ala berikan berupa nikmat sehat jasmani dan rohani serta hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat meyelesaikan penyususnan skripsi ini yang berjudul: **STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6 (Potret Toleransi)**. Shalawat berangkai salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kita sosok uswatun hasanah dalam menjalani kehidupan dunia sesuai dengan syari’at Islam. Semoga dengan mengikuti ajaran beiau, kelak di akhirat kita mendapat syafa’atnya. Amin.

Dengan segenap pengajaran, bimbingan, dampingan serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrulloh, Lc., M.TH.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama proses perkuliahan ini.

5. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu juga bersedia bersabar untuk membantu, mengarahkan, mendorong, dan mengingatkan selama proses menyelesaikan skripsi ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada beliau atas segala kesabaran beliau dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis. Tanpa bantuan beliau, saya tidak yakin saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama Dosen Fakultas Syari‘ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, saya pribadi mendoakan semoga mereka mendapat Rahmat dari sang kuasa kelak di akhirat.
7. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yakni Bapak Sumadi dan Ibu Harini yang telah mengorbankan segalanya demi anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan. Tidak sedikit dukungan baik moril maupun materil beliau berdua berikan. Sosok yang senantiasa menjadi panutan serta idola. Semoga senantiasa bisa membersamai kami dan kelak kami bisa membanggakan beliau berdua. Amin.
8. Segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan support, mendoakan, serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat

menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20 yang telah membersamai penulis dalam proses penyelesaian Pendidikan S1 di UIN Maliki Malang.
10. Para narasumber yang telah bersedia diwawancarai dengan memberi banyak tambahan wawasan baru dan berbagi semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebaikannya. Amin.

Beriring dengan ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan masukan untuk karya-karya kedepannya yang lebih baik lagi. Dan semoga ilmu yang sudah didapatkan penulis selama mengenyam di bangku perkuliahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan untuk setiap pembaca pada umumnya, baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, semoga melalui karya ini dapat menjadi kebaikan yang mendatangkan keberkahan serta rahmat dari Allah swt.

Malang, 31 Mei 2024

Penulis,

Akramunisa M. Putri

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḣa	Ḣ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)

ع	‘Ain	‘…..	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	…..’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalm bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		Ā		Ay
◌ِ	I		Ī		Aw
◌ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قل	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan *“t”* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan *"h"* misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في اللّ رحمة menjadi *fi rahmatillah.*

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال)ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan……
b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan……
c. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Perhatikan contoh berikut:

"…..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi

Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun…."

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abd al-Rahman Wahid", "Amin Rais", dan bukan ditulis dengan "Salat."

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN COVER ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii
HALAMAN PERSETUJUAN iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI x
A. Umum x
B. Konsonan x
C. Vokal, Panjang dan Diftong xii
D. Ta' Marbuthah xiii
E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah xiv
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR LAMPIRAN xviii
ABSTRAK xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Operasional 8
F. Sistematika Penulisan 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
A. Penelitian Terdahulu 11
B. Kerangka Teori 18
BAB III METODE PENELITIAN 19
A. Jenis Penelitian 19

B. Pendekatan Penelitian 20
C. Lokasi Penelitian 20
D. Metode Pengambilan Sampel 21
E. Jenis dan Sumber Data 21
F. Metode Pengumpulan Data 22
G. Metode Pengolahan Data 24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 26
A. Gambaran Objek Penelitian 26
B. Riwayat Hidup 28
C. Interpretasi Tokoh Islam di Distrik Teminabuan Mengenai QS. Al-Kāfirūn Ayat 6 Terkait Toleransi Beragama 34
D. Faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Agama Islam Distrik Teminabuan dalam Menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn Ayat 6 62
E. Aktualisasi Tokoh Agama Islam Distrik Teminabuan Terhadap QS. Al-Kāfirūn Ayat 6 64
BAB V PENUTUP 70
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN 77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 81
BUKTI KONSULTASI 82

DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Gambar Wawancara Bapak Muhammad Yunus

1.2 Gambar Wawancara Bapak Abdul Akib Rudin

1.3 Gambar Wawancara Bapak Lukman Wugaje

1.4 Gambar Wawancara Bapak Edi Suroso

1.5 Gambar Wawancara Bapak Kamaluddin

1.6 Gambar Wawancara Bapak Abrar Syam

1.7 Gambar Wawancara Ibu Suhartini

1.8 Gambar Wawancara Bapak A.H Nasution

1.9 Gambar Wawancara Bapak Baharuddin

1.10 Gambar Wawancara Kepala Departemen Agama Sorong Selatan

1.11 Surat Pengantar dari Fakultas Syariah

1.12 Surat Pengantar dari Departemen Agama Sorong Selatan

Akramunisa Mahardhini Putri, 2024. STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6 (Potret Toleransi). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata kunci: Interpretasi; Tokoh; Islam; Toleransi; QS. Al-Kāfirūn.

ABSTRAK

Studi ini menelaah interpretasi Al-Kāfirūn: 6 oleh tokoh agama Islam di distrik Teminabuan, Papua Barat Daya, dan bagaimana proses implementasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan toleransi beragama di lingkungan yang memiliki kemajemukan agama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai masalah tersebut melalui dua pertanyaan: Bagaimana tokoh agama Islam di distrik Teminabuan menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn ayat 6 terkait toleransi beragama dan bagaimana praktik implementasi toleransi berdasar QS. Al-Kāfirūn ayat 6 di distrik Teminabuan.

Guna menjelaskan pertanyaan tersebut, penelitian ini diformat menggunakan teori studi tokoh tafsir. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research)* dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dengan tokoh agama Islam di distrik Teminabuan, kabupaten Sorong Selatan, merupakan sumber data primer, dan data pendukung lainnya merupakan sumber data sekunder. Setelah semua data didapatkan, kemudian diolah melaui lima tahapan, meliputi; pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa mengenai pemahaman tokoh muslim di distrik Teminabuan tentang surat Al-Kāfirūn ayat 6. Bahwa para tokoh agama Islam memiliki pemahaman masing-masing antara lain memberikan ruang kepada umat agama lain untuk melaksanakan syariatnya masing-masing, saling menghormati dan menghargai kepercayaan masing-masing agama dengan tidak melukai perasaan, sikap tolong menolong dan bahu membahu dilakukan hanya pada Batasan lingkup sosial, tidak pada ranah akidah. Sebab tidak boleh mencampuradukkan dan menegaskan pula bahwa Islam tidak memaksakan kepada umat agama lain agar mengikuti apa yang kita sembah dan lainnya. Mengenai pengaruh pemahaman para tokoh agama Islam mengenai surat Al-Kāfirūn ayat 6, pokok pemikiran kebanyakan tokoh bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, sirah nabawiah dan kenyataan yang terjadi di distrik Teminabuan. Adapun hasil atas berbagai pemahaman para tokoh agama Islam tentang QS. Al-Kāfirūn ayat 6 sudah terlaksana di distrik Teminabuan antara lain kegiatan keagamaan, kegiatan dalam perekonomian, dan kegiatan sosial dan sebagaianya.Praktik implementasi toleransi yang terjadi di distrik Teminabuan, antara lain: satu tungku tiga batu, toleransi dalam pelaksanaan salat idulfitri dan iduladha, toleransi dalam perayaan hari raya kurban, bergotong royong antarumat beragama.

Akramunisa Mahardhini Putri, 2024. STUDY OF THE INTERPRETATION OF ISLAMIC LEADERS IN THE TEMINABUAN DISTRICT ON QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6 (Portrait of Tolerance). Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Programme, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Interpretation; Figure; Islam; Tolerance; QS. Al-Kāfirūn.

ABSTRACT

This study examines the interpretation of QS. Al-Kāfirūn: 6 done by Islamic religious leaders in Teminabuan district, Southwest Papua and its actualisation in daily life in maintaining religious tolerance in a multireligious environment. This research is also directed to explain the problem through two questions, including; How Islamic religious leaders in Teminabuan district interpret QS. Al-Kāfirūn verse 6 related to religious tolerance and How is the practice of implementing tolerance based on QS. Al-Kāfirūn verse 6 in Teminabuan district.

In order to explain these questions, this research is formatted using the theory of tafsir figure study. This research is a type of field research with a qualitative approach through descriptive methods. The data used in this study were obtained through the process of observation, interviews, and documentation. The primary data is obtained from interviews with Islamic religious leaders in Teminabuan district of South Sorong district, which will be taken and used as the main key/source of information. While other supporting data becomes secondary data. After all the data is obtained, it is then processed through five stages, including; data examination, classification, verification, analysis, and conclusion.

The results of this study found several points. The understanding of Muslim leaders in Teminabuan district about Surah Al-Kāfirūn verse 6. Islamic religious leaders have their own opinions such as giving opportunities to adherents of other religions to carry out their respective sharia, mutual respect and respect for the beliefs of each religion without hurting feelings, mutual assistance, helping each other is only limited to the social scope, not in the realm of aqidah. Because the prohibition of mixing and also confirms that Islam does not force other religious people to follow what we worship and others. Regarding the influence of Muslim leaders' understanding of Surah Al-Kāfirūn, the rationale of some figures comes from the Qur'an, Hadith, Prophetic Sirah and the reality that occurs in the Teminabuan district. And regarding the impact or forms of understanding of the leaders regarding QS. Al-Kāfirūn verse 6 has been running in Teminabuan district such as religious activities, social activities, and activities in the economy and others. the practice of tolerance implementation that occurs in Teminabuan district, among others: one three-stone stove, tolerance in the implementation of idulfitri and iduladha prayers, tolerance in the celebration of sacrificial holidays, mutual cooperation between religious communities.

أكرم النيساء ماهارديني بوتري، 2024. دراسة تفسير أئمة الإسلام في منطقة تيمانابوان في تفسير سورة الكافرون آية 6 (صورة التسامح). أطروحة، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الحكومية، المشرف: نور الاستقامة، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التفسير؛ الشكل؛ الإسلام؛ الإسلام؛ التسامح؛ سورة الكافرون

الملخص

تبحث هذه الدراسة في تفسيرالقرآن سورة الكافرون: 6 الذي قام به الزعماء الدينيون الإسلاميون في مقاطعة .تيمينابوان بجنوب غرب بابوا وتفعيله في الحياة اليومية في الحفاظ على التسامح الديني في بيئة متعددة الأديان كما يتجه هذا البحث إلى شرح المشكلة من خلال سؤالين هما: كيف يفسر الزعماء الدينيون المسلمون في مقاطعة تيمينابوان الآية 6 من سورة الكافرون المتعلقة بالتسامح الديني، وكيف يتم تطبيق التسامح على أساس الآية 6 من سورة الكافرون في مقاطعة تيمينانبوان

من أجل شرح هذه الأسئلة، تم تنسيق هذا البحث باستخدام نظرية الدراسة الشكلية للتفسير. هذا البحث هو نوع من البحوث الميدانية ذات المنهج الكيفي من خلال المنهج الوصفي. تم الحصول على البيانات المستخدمة في هذه الدراسة من خلال عملية الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم الحصول على البيانات الأولية من المقابلات مع القيادات الدينية الإسلامية في منطقة تيمينابوان في مقاطعة سورونغ الجنوبية، والتي سيتم أخذها واستخدامها كمفتاح/مصدر رئيسي للمعلومات. بينما تصبح البيانات الداعمة الأخرى بيانات ثانوية. بعد ،الحصول على جميع البيانات، يتم معالجتها بعد ذلك من خلال خمس مراحل، بما في ذلك؛ فحص البيانات وتصنيفها، والتحقق منها، وتحليلها، واستنتاجها

توصلت نتائج هذه الدراسة إلى عدة نقاط. فهم القيادات الدينية الإسلامية في منطقة تيمينابوان للآية 6 من سورة الكافرون: (لا إكراه في الدين) حيث إن للقيادات الدينية الإسلامية آراءها الخاصة مثل إتاحة الفرصة لأتباع الديانات الأخرى في تطبيق شريعتهم، والاحترام المتبادل واحترام معتقدات كل دين دون جرح .المشاعر، والمساعدة المتبادلة، ومساعدة بعضهم بعضا في النطاق الاجتماعي فقط وليس في مجال العقيدة لأن النهي عن الاختلاط، ويؤكد أيضاً أن الإسلام لا يجبر أصحاب الديانات الأخرى على اتباع ما نتعبد به نحن وغيرنا. أما فيما يتعلق بتأثير فهم أئمة المسلمين لسورة الكافرون، فإن الاستدلال على ذلك من القرآن والحديث والسيرة النبوية والواقع الذي يحدث في منطقة تينبوان. أما فيما يتعلق بتأثير أو أشكال فهم القادة لسورة الكافرون الآية 6 من سورة الكافرون في مقاطعة تيمينبوان مثل الأنشطة الدينية والأنشطة الاجتماعية والأنشطة في الاقتصاد وغيرها، ومن بين أشكال تطبيق التسامح التي تحدث في مقاطعة تيمينبوان: التسامح في تنفيذ صلاة العيدين والضحى والتسامح في الاحتفال بالأعياد الدينية والتعاون المتبادل بين الطوائف الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Distrik Teminabuan, merupakan gambaran kemajemukan agama dan keyakinan yang terdapat di Indonesia. Sebagai ibukota kabupaten, distrik Teminabuan memiliki keberagaman Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat (SARA). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Sorong Selatan tahun 2020 mencatat data keberagaman keagamaan di kecamatan Teminabuan. Adapun persentasi keagamaan di distrik ini yakni; pemeluk agama Kekristenan sebanyak 62,47% (Protestan 59,02% dan Katolik 3,45%), kemudian Islam 37,40% dan sebagian kecil beragama Hindu 0,13%.[1]

Apabila tidak terpelihara dengan baik, perbedaan agama tersebut dapat menyebabkan konflik antara umat beragama yang kontradiktif dengan nilai pokok agama itu sendiri yang membimbing kedamaian hidup, saling menghargai, dan saling membantu. Karena hal tersebut maka dibutuhkan suatu acuan jalinan antara masyarakat yang berbeda agama yakni keharmonisan hidup antarumat beragama atau yang lebih kita kenal dengan toleransi antarumat beragama. Istilah ini dikemukakan oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1972. Sebagai sarana pencapaian kehidupan harmonis antara umat beragama yang diselenggarakan dengan segala kearifan dan kebijakan atas nama pemerintah.[2]

---

[1] *"Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2021" (pdf). www.sorongselatankabupatenbps.go.id. Diakses tanggal 11 April 2024.*

[2] Rukiyati, ddk. *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*. (Yogyakarta: UNY press, 2008). 151

Dalam berinteraksi sosial atau bertoleransi, tokoh masyarakat merupakan suatu pusat dalam sebuah komunitas masyarakat yang menghasilkan dampak yang besar. Tokoh masyarakat yang kita ketahui bersama yaitu figure yang dijadikan teladan oleh masyarakat setempat, atau sosok yang selalu di jadikan rujukan dan juga tempat pengaduan akan permasalahan masyarakat, individu yang dianggap layak dalam hal ini adalah tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat dalam hal ini agama diartikan orang yang mengetahui wawasan Islam lebih dalam, sehingga wajar dijadikan panutan dan tempat belajar ilmu agama.[3] Pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat dimilik oleh tokoh agama, tugas tokoh agama sebagai tokoh sentral dalam masyarakat sangat diperlukan untuk membimbing masyarakat.[4]

Terbentuknya masyarakat muslim yang berakhlak baik kepada sesama manusia, sopan bertutur kata, ramah dalam sapa, ringan tangan tolong menolong inilah sehingga bisa diterima kaum mayoritas di Tanah mereka karena menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai. Sebab interaksi sosial antara komponen baik secara individual, kelompok maupun lembaga, maka terjadi persamaan persepsi untuk mencapai kerukunan. Sifat baik masyarakat muslim ini diterima dan dikembalikan oleh masyarakat nonmuslim sehingga terbentuk tradisi harmonitas sosial yang menarik.

---

[3] Muhammad Rizki. *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Aklakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umar* 30- 50 *Tahun Di Desa Karangkerta Kabupaten Indramayu,* Skripsi IAIN *SYEKH* NURJATI Cirebon,2015. 2

[4] Hairil Anwar (2021) *Toleransi Antar Umat Beragama di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam di Bali Tentang Surat Al-Kāfirūn (Di Desa Medewi, Jembrana, Bali)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2-7

Tradisi tersebut diantaranya: Bagi orang asli Papua, satu rumah atau satu marga terdapat tiga agama di dalamnya merupakan hal biasa. Mereka hidup rukun bersama dengan tetap memerhatikan norma agama masing-masing dan merayakan perayaan hari besar keagamaan bersama. Bahkan, bila ada acara pembangunan masjid atau gereja semua umat juga ikut terlibat, berpartisipasi dan bergotong royong.[5] Semboyan *Satu Tungku Tiga Batu* yang digunakan ini, sebagai simbol yang melambangkan harmonisasi, toleransi dan kerukunan merupakan propaganda yang dibuat oleh elit lokal Fakfak untuk mempromosikan simbol-simbol budaya lokal sebagai kampanye untuk membangun harmoni dan perdamaian di antara warga masyarakatnya yang plural, terutama untuk menjembatani perbedaan agama dan etnis yang berpotensi memicu kekerasan. Hal ini dikarenakan Islam datang dan menyebar di daerah pesisir Papua pertama kali dengan berpangkal di Kabupaten Sorong dan Fakfak, yang kemudian dari jalur Fakfak disebarkan ke penjuru Papua lainnya termasuk Teminabuan.[6]

Kemudian tidak seperti daerah lainnya, di distrik Teminabuan masyarakat muslim melakukan salat idulfitri dan iduladha di Bandar Udara Teminabuan. Di distrik ini tentu terdapat masjid, akan tetapi pemerintah daerah dan Masyarakat yang juga termasuk di dalamnya masyarakat nonmuslim, berupaya menyiapkan tempat beribadah yang dapat menampung ribuan masyarakat muslim. Mereka juga membantu menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung. [7]

[5] Lukman Wugaje, wawancara, Teminabuan (Kediaman Lukman Wugaje), 16 Maret 2024
[6] Munawar Kholil *Naskah-Naskah Isam Papua* Jumantara Vol. 7 No. 1 Tahun 2016. 169
[7] Sumadi, wawancara, Teminabuan (Kediaman Sumadi), 12 Januari 2024

Selain itu pada saat hari raya iduladha, orang nonmuslim biasa ikut berkurban sapi. Mereka biasa menitipkan kurban melalui badan yang bertugas, hewan kurban milik nonmuslim dianggap sebagai bantuan. Menariknya, hal ini tidak pernah absen terjadi setiap tahunnya. Ketika waktu pemotongan hewan kurban, diutamakan dahulu menyembelih hewan kurban milik orang muslim. Setelah selesai, kemudian hewan kurban milik nonmuslim dipotong dan dibagikan ke semua orang muslim.[8]

Sedangkan konsep toleransi yang dilakukan orang muslim terhadap nonmuslim menurut A. H. Nasution, jika berpedoman pada Qs. Al-Kāfirūn maka terbatas hanya pada masalah sosial atau *hablun minannas*. Misalnya jika orang Islam diundang ke acara perayaan natal, maka sikap toleransi adalah dengan menolaknya. Jika memaksa untuk datang maka sama saja dengan menggadaikan keimanan, karena sudah pasti di dalamnya terdapat praktik ibadah agama lain. Sedangkan untuk hal konsumsi orang muslim tetap memperhatikan halal haramnya. Jadi untuk yang berhubungan dengan akidah tidak bisa dilanggar. Hal inilah yang selalu dilakukan dan selalu berusaha disebarkan oleh A. H. Nasution, beliau mengatakan bahwa "Tidak boleh mencampur adukkan syariat akidah dengan arogansi bahwa hal tersebut adalah toleransi."

Namun ketika umat nonmuslim mengadakan acara dan mengundang umat Islam, maka umat Islam bergotong royong, membantu menyembelih hewan dan memasak. Memang tidak banyak yang bisa dilakukan, mengingat bahwa di

[8] Harini, wawancara, Teminabuan (Kediaman Harini), 14 Januari 2024

tanah ini umat Islam merupakan kaum minoritas. Akan tetapi, apapun upaya yang dikira bisa membantu maka akan dilakukan dengan Ikhlas.[9]

Hal menarik lainnya, masyarakat berusaha membangun sikap toleransi antarumat beragama dengan membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang mengumpulkan para pemuka Agama di Tanah ini. Forum ini berusaha menjembatani kerukunan umat dengan mewadahi aspirasi yang diperjuangkkan oleh perwakilan para pemuka Agama. Salah satu hasil dari forum ini adalah menjadikan Qs. Al-Kāfirūn ayat 6 sebagai salah satu dasar dalam penerapan toleransi di kabupaten Sorong Selatan termasuk di distrik Teminabuan. Hasil ini merupakan perjuangan para pemuka muslim agar umat Islam mendapatkan haknya sebagai kaum minoritas. Salah satu tokoh Islam yang hadir pada saat itu yaitu Muhammad Yunus selaku pimpinan Pondok Pesantren Annur Teminabuan.[10]

Alasan dipilihnya surat Al-Kāfirūn, karena dijelaskan di dalamnya bahwa Islam menghargai perbedaan agama. Pernyataan Al-Qur'an tersebut menunjukkan sikap ajaran Islam yang toleran dan bentuk transparansi keyakinan. Bahkan Al-Qur'an melarang mencaci-maki terhadap orang Iain yang berbeda agama. Sebagaimana tercantum dalam surat al-An'am ayat 10.

Surat Al-Kāfirūn secara tegas mengatakan *bagimulah agamamu, dan bagikulah agamaku* merupakan modal sosial dan kepekaan Al-Qur'an terhadap kehidupan sosial keagamaan yang multi religius, dan agama Islam yang sangat

[9] A. H. Nasution wawancara, Teminabuan (Kediaman A. H. Nasution), 07 Februari 2024
[10] M. Yunus, wawancara, Yayasan Annur Teminabuan, 16 Februari 2024

toleran terhadap agama yang berbeda. Surat Al-Kāfirūn ini menjadi cermin bagi para pegiat kerukunan antar umat beragama dan sebagai dasar pijakan bahwa Islam sangat menghargai pihak Iain yang dianggap berbeda dengan Islam. Jika diamati, isi surat Al-Kāfirūn ini sangat perlu untuk dipahami dan dipraktikkan oleh para pemeluk agama-agama di muka bumi, karena isi surat Al-Kāfirūn memiliki makna penting tentang bagaimana memperlakukan keyakinan oranglain.[11]

Dari uraian di atas, maka tidak lebih jika penulis merujuk kepada pemahamam tokoh muslim di Teminabuan mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi antar umat beragama khususnya dalam surat Al-Kāfirūn. Karena meskipun pemahaman-pemahaman yang bersifat intoleransi bukan hanya di latar belakangi oleh faktor agama, namun sering kali penyelesaiannya melibatkan tokoh-tokoh agama sebagai mediator antar kelompok yang bertikai.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bermaksud ingin mengemukakan toleransi antar umat beragama dari pemahaman-pemahaman para tokoh muslim di Teminabuan dan mengemukakan bagaimana bentuk toleransi yang di terapkan masyarakat muslim di Teminabuan sebagai bentuk rasa toleran antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pokok permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tokoh agama Islam di distrik Teminabuan menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn ayat 6 terkait toleransi beragama?

[11] Moeslem Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). 295

2. Apa yang mempengaruhi tokoh agama Islam di distrik Teminabuan dalam menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn ayat 6?
3. Bagaimana tokoh agama Islam di distrik Teminabuan mengaktualisasikan pemahaman mereka dalam menjaga toleransi antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun penulisan dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami interpretasi QS. Al-Kāfirūn ayat 6 yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di distrik Teminabuan terkait toleransi beragama.
2. Untuk memahami hal-hal yang mempengaruhi tokoh agama Islam di distrik Teminabuan dalam menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn ayat 6.
3. Untuk memahami tokoh agama Islam di distrik Teminabuan mengaktualisasikan pemahaman mereka dalam menjaga toleransi antar umat beragama.

D. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang sudah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu

   a. Sebagai penambah wacana keintelektualan dalam bidang studi Al-Qur'an terkhusus bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Memberikan kontribusi pemikiran tafsir serta data terbaru dalam menambah pengetahuan terkait studi tokoh tafsir QS. Al-Kāfirūn.

c. Diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi akademisi dan pengamat tafsir.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi semua lapisan masyarakat. Dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pertimbangan dalam memilih segala sesuatu yang pantas atau tidak untuk dikerjakan.

E. Definisi Operasional

1) Toleransi

Toleransi dalam KBBI artinya adalah bersikap toleran. Sedangkan arti toleran dalam KBBI adalah bersifat atau bersikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan

keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini.[12]

2) Surah Al-Kāfirūn

Surah al-Kāfirūn terdiri dari enam ayat dan merupakan urutan surah yang ke-109 di dalam Al-Qur'an. Kata al-Kāfirūn diambil dari ayat pertama yang berarti orang-orang kafir. Surah al-Kāfirūn termasuk golongan surah makkiyah, karena diturunkan oleh Allah Swt. ketika Nabi Muhammad saw. tinggal di Kota Mekah atau sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah. Surah al-Kāfirūn merupakan dasar sikap toleransi dalam Islam. Pada ayat yang ter-akhir dijelaskan bahwa agama Islam menjunjung tinggi sikap toleransi dan kebebasan dalam memeluk suatu agama.[13]

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan penelitian ini, agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis maka peneliti akan berpacu berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah tahun 2022. Terdapat lima bagian sistematika penulisan dalam penelitian ini: pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, penutup dan kesimpulan. Setiap bab berisi sub-bab untuk setiap bagian. Analisis sistematik dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang menjadi alasan mengapa penelitian perlu untuk dilakukan. Berisi rumusan masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan kajian. Serta memuat tujuan dan manfaat penelitian,

[12] Abdul Jamil Wahab, *Model Ideal Transformasi Konflik: Best Practices Dari Studi Perdamaian Di Ambon,* Hal 162-163

[13] Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kementerian Agama RI, Hal 4

tinjauan pustaka dan juga kerangka teori sebagai alat bantu atau pijakan dalam untuk melakukan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pusataka, berisi informasi tentang penelitian sebelumnya yang merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek penelitian ini, serta menampilkan kerangka teoritis yang mendukung analisis subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan posisi penelitian ini dalam konteks penelitian sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan bagaimana penulis akan mengarahkan kajian supaya menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Bab ini memuat pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini merupakan hasil penelitian yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan pendekatan yang telah dipilih, dan di periksa kadar kesesuaiannya dengan landasan teori yang berkembang sehingga didapatlah jawaban dari persoalan yang terdapat di rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bagian terakhir yang akan memaparkan terkait hasil penelitian dan juga ringkasan atau poin inti dari kajian yang telah dilakukan. Pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas, serta memberikan kritik dan saran untuk penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran bab yang menunjang penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebuah skripsi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang ditulis oleh Meuthia Rahmania Azhar pada tahun 2018 dengan judul "*Studi Interpretasi Tokoh Agama Islam terhadap QS. Al-Kāfirūn: 6 dan Aktualisasinya dalam Pluralitas Keberagaman Agama di Sukoreno"*. Studi ini melihat bagaimana para tokoh agama Islam di Desa Sukoreno menafsirkan QS. Al-Kāfirūn: 6, Umbulsari dan bagaimana mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan toleransi beragama di lingkungan dengan banyak agama. Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi QS. Al-Kāfirūn: 6 tentang toleransi beragama dalam pandangan tokoh agama Islam Desa Sukoreno adalah sebagai berikut: memberikan kesempatan kepada orang yang menganut agama lain untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan agama masing-masing tanpa menyakiti perasaan atau sikap bahu membahu; memberikan bantuan hanya dalam batas-batas yang diperlukan.[14]

Karya pada tahun 2021 yang ditulis oleh Hairil Anwar dengan judul "Toleransi Antar Umat Beragama di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam di Bali Tentang Surat Al-Kāfirūn (Di Desa Medewi, Jembrana, Bali)" merupakan sebuah skripsi Fakultas Ushuluddian Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

[14] Meuthia Rahmania Azhar (2018) *Studi Interpretasi Tokoh Agama Islam terhadap QS. Al-Kāfirūn: 6 dan Aktualisasinya dalam Pluralitas Keberagaman Agama di Sukoreno.* Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Siddiq Jember. Skripsi ini membahas Toleransi Antara Umat Beragama pada Lingkungan Minoritas Muslim di Desa Medewi, Jembrana Bali. Tujuan penelitian ini, berdasarkan judulnya, adalah untuk mengetahui bagaimana orang-orang muslim di Desa Medewi, Jembrana, Bali, memahami surat Al-Kāfirūn, dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian pertama adalah pemahaman tokoh muslim tentang surat Al-Kāfirūn bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, kebebasan bertoleransi, dan bahwa dilarang mencampur adukkan akidah kita dengan kenyakinan agama lain.Hadis, sirah nabi, dan peristiwa di Desa Medewi adalah sumber pemahaman ini. Yang kedua adalah bagaimana pemahaman tokoh berdampak pada bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi.[15]

Sebuah skripsi dengan judul "Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda Terhadap Al-Qur'an", karya yang ditulis oleh Dian Prabawati mahasiswi Fakultas Ushuludddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Penelitian ini memfokuskan pada kajian resepsi atau respon masyarakat muslim Papua Suku Kokoda terhadap Al-Qur'an. Melalui penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi, penulis ingin mengungkap bagaimana praktik resepsi masyarakat muslim Kokoda terhadap Al-Qur'an dan apa makna dibalik ragam praktik tersebut. Dengan konsep tipologi resepsi Ahmad Rafiq dan teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim, hasil penelitian menyimpulkan: Pertama,

[15] Hairil Anwar (2021) *Toleransi Antar Umat Beragama di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam di Bali Tentang Surat Al-Kāfirūn (Di Desa Medewi, Jembrana, Bali)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

praktik resepsi Kokoda terhadap Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bentuk tipologi, yaitu resepsi eksegesis, estetis dan fungsional. Kedua, Makna dibalik praktik-praktik resepsi masyarakat terbagi tiga, yakni: (1) makna objektif, yaitu masyarakat yang sadar bahwa Al-Qur'an lah pedoman hidup dan masyarakat yang menjalankan praktik keagamaan sebatas mengikuti tradisi turun temurun, (2) makna ekspresif, yaitu bentuk kepatuhan terhadap pencipta dan nenek moyang sebagai praktik keagamaan turun temurun, (3) makna dokumenter, yaitu terbentuknya kebersamaan dan keakraban masyarakat Kokoda serta sebagai wadah melestarikan budaya setempat. Ketiga, al- Qur'an menjadi landasan perekat kebersamaan masyarakat Kokoda dalam melestarikan tradisi dan menjalin hubungan baik dengan suku maupun agama lain.[16]

Kajian selanjutnya adalah "Transformasi Negosiatif dan Resuposisi Qs. Al-Kāfirūn: Studi Living Qur'an atas Resepsi Penghayat Kejawen "Urip Sejati" terhadap Ayat Multikultural", merupakan sebuah artikel keluaran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang ditulis oleh Nazifatul Ummy Al Amin, Egi Tanadi Taufik, Siti Mufidatun Rofiah. Dalam artikel ini, konsep multikulturalisme masyarakat Kejawen dikaji melalui lensa studi Al-Qur'an. Penulis menekankan perubahan aksiologis QS. Al-Kāfirūn (109) yang dilakukan oleh komunitas Kejawen Urip Sejati Yogyakarta. Sejak 2018, penulis telah melakukan observasi dan wawancara dengan anggota dan pimpinan Urip Sejati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Urip Sejati mengatakan bahwa QS. Al-Kāfirūn

[16] Dian Prabawati (2023) *Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda Terhadap Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

(109) digunakan sebagai media diplomasi untuk mempertahankan kedudukan kelompok mereka dalam kawasan mayoritas Islam. Bagian terakhir ayat, yang berbunyi, "untukmu agamamu, dan untukku agamaku," adalah ayat yang paling ditekankan oleh anggota kelompok Urip Sejati, dan menjadi pijakan utama untuk gagasan multikulturalisme karena memuat nilai penghargaan terhadap per bedaan kelompok dan anjuran untuk hidup secara rukun.[17]

Bustamin Wahid, Dosen Universitas Muhammadiyah Sorong dan peneliti Pusat Studi Melanesia menulis sebuah jurnal pada tahun 2023 dengan judul “Hutan Suwanggi: Tafsir Sosial Orang Kokoda Papua Dalam Perspektif Tasawuf Lingkungan”. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memperjelas pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat Kokoda menganggap hutan suwanggi Papua. Seperti yang diketahui, pendekatan ini tidak didasarkan pada logika dan struktur ilmu lingkungan. Sebaliknya, basis epistemic pendekatan ini adalah ide tasawuf lingkungan (ekosufistik). Metode kualitatif sebagai dasar untuk menyelidiki fenomena yang muncul secara teratur dalam kehidupan masyarakat Kokoda. Hasilnya menunjukkan bahwa hutan suwanggi berfungsi untuk mempertahankan lingkungan dan pelestarian alam di sekitarnya, terlepas dari upaya para leluhur orang Kokoda untuk melakukannya. Hal ini juga merupakan bagian dari ekspresi cinta manusia terhadap lingkungannya, karena itu kosmologi hidup orang Papua selalu identik dengan Alam, Adat, dan manusia. Dalam suatu silogisme, penulis

[17] Nazifatul Ummy Al Amin, Egi Tanadi Taufik, Siti Mufidatun Rofiah (2020) *Transformasi Negosiatif dan Resuposisi Qs. Al-Kāfirūn: Studi Living Qur’an atas Resepsi Penghayat Kejawen “Urip Sejati” terhadap Ayat Multikultural*. Artikel, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dapat menunjukkan bahwa cara para leluhur Papua menjaga alamnya dipengaruhi oleh ketakutan walaupun telah mereka lewati.[18]

No.	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Meuthia Rahmania Azhar (2018) *Studi Interpretasi Tokoh Agama Islam terhadap QS. Al-Kāfirūn: 6 dan Aktualisasinya dalam Pluralitas Keberagaman Agama di Sukoreno.* Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.	Penelitian ini sama-sama penelitian lapangan yang membahas tafsir Kawasan QS. Al-Kāfirūn: 6.	Akan tetapi, lokasi atau tempat penelitiannya berbeda. Sehingga, jika lokasi penelitian berbeda maka tentulah hasilnya berbeda.
2.	Hairil Anwar (2021) *Toleransi Antar Umat Beragama di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam di Bali Tentang Surat Al-Kāfirūn (Di Desa Medewi, Jembrana, Bali)*. Skripsi, Universitas Islam	Penelitian ini sama-sama penelitian lapangan yang membahas tafsir Kawasan QS. Al-Kāfirūn.	Akan tetapi, lokasi atau tempat penelitiannya berbeda. Sehingga, jika lokasi penelitian berbeda maka tentulah hasilnya berbeda.

[18] Bustamin Wahid (2023) *Hutan Suwanggi: Tafsir Sosial Orang Kokoda Papua Dalam Perspektif Tasawuf Lingkungan*. Jurnal Governance and Politics.

	Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.		
3.	Dian Prabawati (2023) *Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda Terhadap Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian ini sama-sama penelitian lapangan yang berlokasi di Papua dan terletak di kabupaten yang sama.	Akan tetapi, kajian yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan praktek keagamaan, sedangkan penelitian ini mengkaji bidang tafsir.
4.	Nazifatul Ummy Al Amin, Egi Tanadi Taufik, Siti Mufidatun Rofiah (2020) *Transformasi Negosiatif dan Resuposisi Qs. Al-Kāfirūn: Studi Living Qur'an atas Resepsi Penghayat Kejawen "Urip Sejati" terhadap Ayat Multikultural*. Artikel, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Penelitian ini sama-sama penelitian lapangan yang mengkaji ayat Al-Kāfirūn mengenai toleransi.	Akan tetapi, lokasi, bentuk praktik dan fokus bahasan kajian berbeda.

5.	Bustamin Wahid (2023) *Hutan Suwanggi: Tafsir Sosial Orang Kokoda Papua dalam Perspektif Tasawuf Lingkungan*. Jurnal Governance and Politics.	Penelitian ini sama-sama penelitian lapangan yang berlokasi di Papua dan terletak di kabupaten yang sama.	Akan tetapi, kajian yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada konsep tasawuf lingkungan, sedangkan penelitian ini mengkaji bidang tafsir.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menemukan relevansi dengan penelitian penulis tentang kaitan toleransi dengan QS. Al-Kāfirūn. Beberapa penelitian di atas memfokuskan penelitian pada toleransi masyarakat atau kehidupan beragama masyarakat dari komunitas mayoritas muslim, yang ditinjau dari beberapa aspek serta sudut pandang penelitian yang berbeda. Sedangkan penulis akan membahas interpretasi dan praktik toleransi berdasar QS. Al-Kāfirūn dari komunitas minoritas muslim. Dari klasifikasi penelitian di atas, penulis ingin mengambil fokus dan subjek bahasan yang berbeda yaitu pada praktik dan interpretasi Al-Kāfirūn masyarakat muslim distrik Teminabuan di Sorong Selatan, Papua Barat Daya.

B. Kerangka Teori

Studi tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijâl al-tafsîr*) sering disebut juga dengan istilah peneltian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*). Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya itu perlu diriset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Semua itu akan dirumuskan secara sistemik dan logis. Atau dengan kata lain konsep-konsep itu dikonstruksi menjadi bangunan pemikiran yang utuh, sehingga menjadi lebih jelas.[19]

[19] Abdul Mustaqim *MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi)* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014. 201-203

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat atau latarnya, jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian dimana lokasi penelitiannya berada di masyarakat atau kelompok manusia tertentu sebagi objek sebagai latar dimana peneliti melakukan penelitian.[20] Penelitian lapangan sendiri (*field research*) bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, dan masyarakat.

Adapun penelitian ini ingin mengungkap penafsiran, pemahaman, pandangan, dan persepsi para tokoh agama Islam daerah setempat terhadap QS. Al-Kāfirūn: 6 dalam menjaga toleransi beragama di lingkungan masyarakat yang multireligius, Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya juga meneliti tentang bagaimana mereka mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan beragama berdasarkan fenomena yang nyata terjadi di desa tersebut. Adapun pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana data-data yang dikumpulkan selama penelitian bukan data yang berupa angka, melainkan data dalam bentuk kata atau kalimat maupun gambar. Dan semua data yang diperlukan dalam penelitian adalah berupa dokumen, wawancara, catatan lapangan, foto, yang mana keseluruhan data tersebut merupakan ciri dari penelitian kualitatif.

[20] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 19.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif peneliti dijadikan sebagai instrumen dalam kegiatan penelitian, penulis berusaha untuk mengungkap gejala sosial di lapangan dan berusaha untuk diterima oleh informan agar mampu mengungkap data yang butuhkan. [21]

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan,[22] dengan demikian sesuai judul penelitian yang tertera, maka lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Distrik Teminabuan. Salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya.[23]

Distrik Teminabuan dipilih berdasarkan keunikan yang ada didalamnya, ia merupakan distrik dengan lingkungan multireligius, dan boleh dikatakan bahwa distrik ini merupakan distrik yang memiliki penganut agama dan keyakinan yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Sorong Selatan tahun 2020 mencatat data keberagaman keagamaan di kecamatan Teminabuan. Adapun persentasi keagamaan di distrik ini yakni; pemeluk agama Kekristenan sebanyak 62,47% (Protestan 59,02% dan Katolik 3,45%), kemudian Islam 37,40% dan sebagian kecil beragama Hindu 0,13%.[24]

---

[21] Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2013): 128, https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106.

[22] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 74.

[23] *"Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2020". www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 8 April 2024.*

[24] *"Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2021" (pdf). www.sorongselatankabupatenbps.go.id. Diakses tanggal 11 April 2024.*

D. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) bahwa "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu." Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun pemilihan tokoh agama Islam sebagai subyek penelitian adalah berdasarkan data yang didapat dari rekomendasi kantor Kementerian Agama setempat, yakni mereka yang dianggap ahli dan mampu dalam menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn: 6 dan di'tokoh agama'kan.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh dari sumber asal atau utama. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh dari sumber kedua. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah tokoh agama Islam di distrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan, yang nantinya akan diambil dan dijadikan sebagai kunci utama/sumber informasi. Data sekunder dibutuhkan untuk mendukung data primer. Sumber data ini penulis dapatkan melalui penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku maupun jurnal-jurnal yang secara langsung aupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik (n) metode atau sistem melakukan sesuatu,[25] yaitu cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi (n) peninjauan secara cermat,[26] yakni pengamatan suatu objek yang hendak diteliti, baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung artinya dengan terjun ke lapangan yang seluruh panca indera terlibat.

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan observasi peneliti dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah atau realita. [27]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati: a) kondisi Distrik Teminabuan, b) aktivitas masyarakat Distrik Teminabuan,

[25] https://kbbi.web.id/ (5 April 2024).
[26] https://kbbi.kemdikbud.go.id/ (5 April 2024).
[27] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010), 113.

khususnya tokoh agama yang menjadi informan dalam penelitian ini, dan c) perilaku masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian untuk pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, yakni peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pikiran, pendapat dalam memandang dunia berdasarkan perspektifnya, dalam hal ini berkaitan dengan pemaknaan Qs. Al-Kāfirūn: 6 yang kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga melahirkan pandangan penulis mengenai data yang sudah diperoleh.

Adapun responden yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh agama Islam setempat, lantas informasi tambahan dapat diterima dari kepala desa, tokoh agama lainnya, dan juga masyakat muslim setempat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan mengumpulkan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan, misalkan foto. Dan dengan adanya dokumentasi maka dapat dipastikan kebenaran adanya suatu penelitian.

G. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, maka data-data tersebut akan diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:[28]

1. *Editing* (pemeriksaan Data)

   Editing adalah salah satu metode pegolahan data yang dilakukan pada tahap pertama, yaitu meneliti data yang didapat dari narasumber ketika proses wawancara berlangsung, dalam hal ini penulis meneliti kelengkapan jawaban yang disampaikan dengan dengan kejelasan makna dan juga relevansinya dengan data yang lain.

2. *Classifying* (Klasifikasi)

   Classifying adalah proses pengumpulan data yang berasal dari tahap wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian yang ada, kemudian dilakukan pengamatan dan pencatatan langsung dilapangan, semua data yang didapat dibaca dan ditela'ah secara mendalam, data kemudian digolongkan sesuai dengan data yang diperoleh saat wawancara dan yang diperoleh melalui referensi.

3. *Verifying* (Verifikasi)

   Verifying yaitu proses memeriksa data dan informasi yang telah penulis dapatkan dari lapangan. Selanjutnya adalah meninjau ulang dengan menyerahkan data yang sudah didapat kepada subyek penelitian dalam hal ini penulis menyerahkan kepada Kepala Departemen Agama

[28] Hendy Musthofa, *Efektifitas Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (Studi Di Kua Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri)* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. 10

Sorong Selatan yang menjabat. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang didapat adalah hasil akhir dan tidak ada manipulasi dalam keabsahan data.

4. Analisis

Menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teori studi tokoh yang digunakan dalam merumuskan masalah, dalam hal ini penulis meganalisis hasil wawancara yang di dapat dengan mentranmisikan kedalam teori studi tokoh dan menjabarkan sesuai dengan sumber data yang didapatkan. Sehingga akan didapat jawaban analisa yang tepat untuk penelitian.[29]

5. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pengolahan data. Hal ini menjadi penutup dari analisis data yang telah diolah dengan menerapkan teori studi tokoh, kemudian direpresentasikan dalam berbagai bentuk interpretasi yang relevan, [30]Dengan demikian penulis dapat menggambarkan, atau memaparkan tentang interpretasi yang telah dilakukan oleh tokoh agama setempat serta bagaimana mereka mengaktualisasikan dalam lingkungan multireligius di Distrik Teminabuan.

[29] Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media.129

[30] Rachmawati, I. N. (2007*). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. Https://Doi.Org/10.7454/Jki.V11i1.184

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Data Umum Distrik Teminabuan

Teminabuan adalah sebuah distrik yang berada di kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya, Indonesia. Kecamatan atau distrik ini memiliki luas wilayah 388,98 km².[31] Secara geografis, Teminabuan berbatasan dengan distrik Saifi di sebelah barat, distrik Konda di sebelah Selatan, distrik Wayer di sebelah timur dan distrik Seremuk di sebelah utara. Adapun pembagian wilayah adminitratif, Teminabuan memiliki dua kelurahan yaitu Kaibus dan Kohoin. Terdapat juga 14 kampung diantaranya, Wermith, Namro, Aibobor, Gorolo, Tegirolo, Seyolo, Wernas, Wersar, Tapiri, Keyen, Seribau, Wehali, Magis, Siria dan Ani-Sesna.[32]

Kata *Teminabuan* merupakan gabungan dari kata *Temini* dan *Abuan* yang berarti "pelabuhan besar". Awalnya orang Tehit dipimpin oleh raja-raja kecil yang berkedudukan di empat *weri* ("bandar" atau "petuanan"), yaitu Weri Sar, Weri Konda dan Weri Kasrer (Seribau), dan Weri Ambuam yang kemudian hari berkembang menjadi Teminabuan. Raja yang paling dominan berkedudukan di Teminabuan, gelarnya *Raja Kaibus* atau *Woronemin* dengan raja pertamanya bernama Anggok Kondjol. [33]

---

[31] *"Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2020". www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 8 April 2024.*

[32] Badan Pusat Statistik *Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2024.* 12

[33] *"Kunjungam Hari Kedua di Provinsi Papua Barat Daya". Masroor Library. 2022-12-17. . Diakses tanggal 8 April 2024.*

Penduduk asli daerah yang dijuluki 1001 sungai ini adalah suku Tehit, kemudian ada juga suku Inanwatan, Matemani, Kais, Kokoda, dan Maybrat. Ada juga suku lain yang berasal dari luar Papua, seperti suku Jawa, Minahasa, Bugis, Makassar, Batak, dan suku lainnya. [34]

Adapun sarana prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat Teminabuan berupa dua buah pasar (pasar Ampera dan pasar Kajase), satu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD Scholoo Keyen), dua buah puskesmas, satu bandar udara dan dua Pelabuhan kapal. [35]

2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Sorong Selatan tahun 2024 mencatat jumlah populasi penduduk Teminabuan ditahun 2023 berjumlah 19.876 jiwa, laju pertumbuhan penduduk pertahun 2022-2023 0,32% dan kepadatan 58,63 jiwa/km². Dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10.352 jiwa dan Perempuan sebanyak 9.752 jiwa.[36]

Sebagai ibukota kabupaten, distrik Teminabuan memiliki keberagaman Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat (SARA). Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kabupaten Sorong Selatan tahun 2024 mencatat data keberagaman keagamaan di kecamatan Teminabuan. Adapun persentasi keagamaan di distrik ini yakni; pemeluk agama Kekristenan

---

[34] *"Dukcapil Sorong Selatan Terbitkan Buku Data Orang Asli Papua Ketiga Suku Besar Di Sorong Selatan (Tehit, Imekko, Maybrat)". www.kabarsorsel.com. Diakses tanggal 11 April 2024.*

[35] Badan Pusat Statistik *Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2024.* 116-117

[36] *"Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2020". www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 8 April 2024.*

sebanyak 62,47% (Protestan 59,02% dan Katolik 3,45%), kemudian Islam 37,40% dan sebagian kecil beragama Hindu 0,13%.[37]

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Berdasarkan data Kemenag kabupaten Sorong Selatan tahun 2024, Teminabuan sebagai daerah yang multireligius yang kental dengan keragaman agama memiliki tempat peribadatan dengan rincian, 31 gereja Kristen Protestan, 1 gereja Kristen Katolik, 7 masjid dan 1 pura. Dengan perbandingan tempat peribadatan gereja Protestan 77,5%, gereja Katolik 2,5%, masjid 17,5% dan pura 2,5%.[38]

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Fasilitas Pendidikan formal yang ada di distrik Teminabuan menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa terdapat 15 Taman Kanak-kanak, 2 Raudhatul Athfal, 18 Sekolah Dasar, 2 Madrasah Ibtidaiyah, 9 Sekolah Menengah Pertama, 3 Sekolah Menengah Atas, 2 Sekolah Menengah Kejuruan dan 5 Perguruan Tinggi.[39] Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di distrik Teminabuan fasilitas pendidikannya sudah memadai dan lengkap.

B. Riwayat Hidup

Sebagai halnya penjelasan yang telah dipaparkan dalam kerangka teori, bahwa interpretasi seseorang terhadap Al-Qur'an tentu sebagian besar akan dipengaruhi oleh kondisi personal si *mufassir*, kondisi sosiokultural, politik,

[37] Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2024
[38] Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2024
[39] Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2024

riwayat pendidikan atau bahkan kajian keagamaan yang diikutinya. Adapun riwayat hidup tokoh agama Islam distrik teminabuan yang menjadi narasumber kajian ini yaitu sebagai berikut:

1. **Bapak Muhammad Yunus**

   Lahir di Bone pada 30 April 1991. Sejak mulai SD beliau sudah belajar di pondok pesantren dan orang tua beliau termasuk pengurus masjid sehingga sejak kecil aktif di lingkungan religius. Pendidikan SD hingga SMA ditempuh di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru di Sulawesi Selatan dan merupakan alumni ketika pimpinan AGH Prof Ali Yafie. Kemudian melanjutkan studi ke Al-Azhar Mesir (S1), setelah lulus lalu kembali ke Sulawesi dan melanjutkan di UIN Alauddin Makassar (S2) kemudian sekarang sedang menempuh gelar Doktor di UIN Alauddin Makassar (S3). Beliau pernah menjabat Ketua IADI Mesir dan sekarang aktif berorganisasi sebagai pengurus FKUB Teminabuan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Teminabuan merangkup Dosen di kampus STIS Teminabuan. [40]

2. **Bapak Abdul Akib Rudin**

   Lahir di Teminabuan, 07 Juni 1972. Sehari-hari bermata pencaharian sebagai wiraswasta dengan berdagang. Mengawali Pendidikan di MI Darul Aman Pannampu kemudian dilanjutkan ke MTs MDIA At-Taqwa Makassar. Beliau belajar agama terutama sewaktu MA di Pondok Pesantren Madinah di Makassar dan pendidikan non-formal di Pondok Pesantren DDI Mangkoso di

[40] M. Yunus, wawancara, Yayasan Annur Teminabuan, 16 Februari 2024

Barru yang beraliran NU al-Washatiyah. Selepas itu beliau menempuh studi di UMI Makassar. Dalam kepengurusan organisasi sekarang beliau menjabat ketua BAZNAS Kabupaten Sorong Selatan dan ketua MUI Kabupaten Sorong Selatan.[41]

3. Bapak Lukman Wugaje

Lahir di Negeri Besar pada 13 Maret 1967. Beliau menuntut ilmu di SD YPK Negeri Besar kemudian melanjutkan di SMPN Inanwatan lalu dilanjut di SPGN Sorong dan menyelesaikan studinya di Universitas Cenderawasih Jayapura pada 2010.

Beliau pernah bekerja sebagai guru SD Inpres Sosian Ayamaru, guru SD Yapis Teminabuan, guru SD YPK Mogibi Inanwatan dan sekarang bekerja menjadi pengawas SD Distrik Kokoda.

Dalam kegiatan berorganisasi beliau sangat aktif, diantaranya pernah menjabat: Ketua HMI Sorong Selatan 2005-2010, sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sorong Selatan 1996-2023, ketua MUI Sorong Selatan 2019-2023, ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sorong Selatan 2023-2027 dan sebagai Pengurus FKUB. [42]

4. Bapak Edi Suroso

Lahir di Banyuwangi, 06 September 1977**.** Beliau pernah bekerja sebagai staf Kementerian Agama Raja Ampat sejak 2007-2008, kepala KUA Sorong Selatan sejak 2008-2010 dan kaortu MTs Negeri Sorong sejak 2010-

[41] Abdul Akib Rudin, Wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 09 Februari 2024
[42] Lukman Wugaje, wawancara, Teminabuan (Kediaman Lukman Wugaje), 16 Maret 2024

2020. Sekarang beliau bekerja sebagai kepala KUA Teminabuan sejak 2020 hingga sekarang.

Menempuh Pendidikan di SD Inpres 7 Banyuwangi (1990) kemudian lanjut di SMPN 2 Teminabuan (1993) lalu melanjutkan di SMA Al-Amin Sorong (1996) dan menyelesaikan studi di STAI Al-Hikmah Sorong pada 2004. Pengalaman kepengurusan organisasi beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Muhammadiyah Sorong Selatan hingga tahun 2009.[43]

5. Bapak Kamaluddin

Lahir di Takalar pada 31 Desember 1980. Sehari-hari berwiraswasta dengan berdagang baju muslim, alat salat, Al-Qur'an dan layanan pengobatan bekam. Meskipun lulusan sekolah pelayaran, sekarang beliau merupakan imam masjid Ar-Rahman dan guru mengaji TPQ Ar-Rahman sejak 2005 hingga sekarang. Membimbing anak-anak belajar mengaji dengan waktu mengajar senin-sabtu sehabis ashar dan minggu sekitar jam 09.00 WIT, anak-anak yang diajar kebanyakan masih duduk dibangku Sekolah Dasar dengan pengajaran mulai dari iqra. Menurut beliau belajar agama itu wajib bagi setiap muslim, seperti hadis yang berbunyi *'tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina'* dan *'tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat'* saking pentingnya menuntut ilmu dikatakan *'menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim'*. Sehingga beliau belajar mengaji dan ilmu agama secara informal pada ustadzah di kampung, yang bernama almh. Daeng Sugi dan juga pada orang tuanya sendiri. [44]

[43] Edi Suroso, Wawancara, Kantor KUA Sorong Selatan, 31 Januari 2024
[44] Kamaluddin, Wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 02 Februari 2024

6. Bapak Abrar Syam

Menimba ilmu agama melalui belajar di Pondok Pesantren selama kurang lebih 15 tahun, yaitu di Pondok Pesantren DDI Makassar, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Amin Aminullah Barandasi, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ihya Ulumuddin Makassar, Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan lainnya.

Merupakan guru Swasta di Pondok Pesantren Annur. Pertama kali ke Papua dengan mengikuti lomba MTQ pada tahun 2012 kemudian ditawarkan hingga sekarang menjadi imam Masjid Agung Darul-Ulum Keyen. Adapun kegiatan sehari-hari mengajar mengaji TPQ mulai dari iqra dengan jadwal siang dan sore mengajar anak-anak dan ketika malam mengajar mengaji orang tua. Dan aktif sebagai pengurus FKUB Sorong Selatan. [45]

7. Ibu Suhartini

Lahir di Trenggalek, 01 April 1966. Berprofesi sebagai PNS lebih tepatnya Guru PAI sejak tahun 1993 hingga sekarang di SMAN 1 Teminabuan. Beliau belajar agama di sekolah, karena sejak MI hingga Perguruan Tinggi selalu menempuh Pendidikan di sekolah berbasis Islam. Beliau mengawali Pendidikan di MI Muhammadiyah Trenggalek (1980) kemudian SMP Muhammadiyah Trenggalek (1983) dilanjut MAN Muhammadiyah Trenggalek (1986) dan meyelesaikan studi di IAIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulunggagung (1991). Beliau aktif berorganisasi hingga

[45] Abrar Syam, Wawancara, Masjid Agung Darul-Ulum Keyen, 08 Februari 2024

sekarang menjabat ketua Aisyiah (organisasi Muhammadiyah Ibu-ibu), wakil Ketua BKMT dan koordinator bidang Dakwah M.T. Khoirunnisa'.[46]

8. Bapak A. H. Nasution

Lahir di Bima pada 05 Mei 1972. Waktu kecil kebiasaan di tempat tinggal beliau 1 RT 1 guru mengaji, beliau termasuk di RT 4 yang menjadi guru mengajinya adalah abah beliau yang merupakan seorang Kiai. Beliau juga pernah menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren beraliran NU yakni Darul Ulumi wal Amal yang dipimpin oleh TGH. Ramli Ahmad, Adapun yang mengajar beliau ketika itu adalah murid pimpinan yaitu Kiai Muaibin di Bima Rontu. Di pondok, beliau fokus belajarnya yaitu Al-Qur'an (Qori). Pertama kali ke Papua tahun pada 2003 di Sorong dan datang ke Teminabuan pada 2013. Kemudian bekerja berwiraswasta dengan membuka rumah makan dan sebagai Penyuluh Agama Islam (Non PNS) Depag.

Masa pendidikannya sejak SD hingga SMA dihabiskan di kampung halamannya di Bima, yaitu SDN Nggelu (1995) kemudian lanjut ke SMPN 8 Lambu Satu Atap (2001) dan SMAN 1 Sape (2004). Adapun perguruan tinggi beliau melanjutkan ke Universitas Wersar (2020) di Teminabuan. Beliau juga aktif sebagai dalam organisasi sebagai anggota HMI dan Ketua Majelis Taklim Ibu-ibu Pengajian Fastabiqul Khoirot. [47]

[46] Suhartini, Wawancara, Teminabuan (Kediaman Suhartini), 03 Februari 2024
[47] A. H. Nasution wawancara, Teminabuan (Kediaman A. H. Nasution), 07 Februari 2024

9. Bapak Baharuddin

Lahir di Maros, 21 November 1988. Beliau tinggal jauh dari orang tua sejak umur 6 tahun, jadi orang tua tinggal di Papua kemudian beliau dibesarkan dan diajari ilmu agama oleh nenek hingga pendidikan S2 di Maros Sulawesi Selatan. Beliau belajar agama pertama kali dari nenek, karena merupakan ulama kampung. Bersekolah di SDN 8 Pappandangan Maros (2001) dan melanjutkan ke MTs Assa'adah Maros (2004) sekaligus lanjut MA Assa'adah Maros (2007), pesantren beraliran NU yang dipimpin oleh Kiai H. Abdul Assaf, Lc. Sedangkan yang mendidik beliau di pondok ketika itu yaitu Kiai H. Abdul Ghani Daeng Parangke' yang juga merupakan kakek beliau. Kemudian melanjutkan studi S1 di UIN Alauddin Makassar (2011) dan menyelesaikan studi S2 di UIN Alauddin Makassar (2014) juga. Beliau juga menjabat sebagai sekretaris NU (PCNU Sorong Selatan) sejak 2021-sekarang. Dan bekerja di SMP An-Nur Teminabuan sejak 2015 hingga sekarang sebagai Guru PAI. [48]

C. Interpretasi Tokoh Islam di Distrik Teminabuan Mengenai QS. Al-Kāfirūn Ayat 6 Terkait Toleransi Beragama

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti menghasilkan rumusan 4 poin penting yaitu, makna toleransi, penafsiran tokoh agama Islam terhadap QS. Al-Kāfirūn ayat 6, konsep penerapan toleransi berdasar penafsiran tokoh agama Islam terhadap QS. Al-Kāfirūn ayat 6 dan tantangan dalam

[48] Baharuddin, Wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 03 Februari 2024

penerapan toleransi di distrik Teminabuan. Adapun pemaparan datanya berdasarkan jawaban langsung dari narasumber, sebagai berikut:

1. **Bapak Muhammad Yunus**

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *at-Tasāmuḥ*, *at-Tasāmuḥ* itu setimbang dengan *'tafa'ala'* yang berarti dua pihak yang saling. *Tasāmuḥ* diambil dari kata *samhan*, berarti bukan hanya satu kelompok atau satu orang yang melakukan *samhan* akan tetatpi dua pihak. Artinya ketika kita di sini berbicara konteksnya *Tasāmuḥ* berarti ada dari pihak yang muslim, kemudian ada dari pihak nonmuslim. Makanya toleransinya harus timbal balik dari kedua belah pihak ini. Di beberapa daerah, contoh kasus khususnya kita di Papua ada beberapa di daerah menginginkan yang toleransi dengan prinsip seperti ini 'Islam sedemikian diatur bagaimana modelnya contoh dari volume pengeras suara masjid, kemudian volume pengeras suara gereja tidak diatur'. Maka pada pelaksanaanya ada cacat dari segi toleransi.

Maka toleransi itu yang kaitannya dengan Al-Qur'an *lakum dīnukum wa liya dīn* pada dasarnya kita tidak mengikuti agama mereka, akan tetapi silahkan lakukan agamamu dan kamipun melakukan agama kami tanpa ada interpresi dari agama-agama tersebut kepada agama lainnya. Makanya titik tekannya pada saling memahami ajaran satu sama lain serta menerapkan ajarannya.

Apabila dikaitkan dengan *lakum dīnukum wa liya dīn* kalau untuk kita menerapkan ini apalagi dalam kehidupan sehari-hari, kami hidup dengan mayoritas Nasrani tapi kami hidup damai karena ajaran agama mereka

jalankan. Ajaran agama dijalankan oleh pemeluknya, kemudian pihak yang punya otoritas dalam agama itu memberikan pemahaman yang benar kepada pemeluk agama tersebut. Begitu juga dengan yang tokoh agama Nasrani di sana memberikan pemahaman yang baik kepada pemeluk ajaran agama itu. Sehingga terjalinlah suasana rukun dan harmonis. Bahkan ketika ada konflik pihak sebelah membantu mengusut, begitupun sebaliknya. Yang ternyata setelah diselidiki, ada pihak yang ingin mengadu domba. Jadi ternyata yang dilakukan itu sinergitas antara pendeta dengan kiai melakukan pertemuan dan membicarakan, ternyata ada pihak ketiga yang ingin merusak suasana 'ini'.

Saya beberapa kali ikut kegiatan FKUB, bahkan dari teman-teman pendeta dalam hasil diskusi kami, saya hanya kadang berpesan 'kalau kita sebenarnya untuk keluar dari perbedaan itu cukup memberikan pemahaman yang betul kepada jamaahnya agar menjalankan agamanya'. Misalkan didalam ajarannya pasti tidak ada minum, tidak ada mencuri. Kita itu sama karena yang diinginkan itu 'kedamaian'. Lantas bagaimana kalau *lakum dīnukum wa liya dīn* kemudian ada kegiatan-kegiatan besar kami juga kadang ikut kegiatan besarnya. Bahkan kalau di tempat kita mungkin sebagian masih jarang dilakukan, ada kegiatan di Biak Waropen bahkan Ramadhan mereka datang ke masjid, Ibu-ibu dari pihak gereja ingin ikut bergabung dengan persyaratan dari kami agar mereka melepas alas kaki dan yang tidak menutup aurat untuk menggunakan sarung untuk bisa masuk masjid dan masjid menyediakan hal itu. Sehingga mereka mengikuti, sama juga dengan kita. Kemudian untuk makan, dari segi makanan mereka tau bahwa kita ini muslim

sehingga mereka akan pisah itu, tapi kalau untuk lebih hati-hatinya silahkan ambil makanan yang memang sudah dikemas.

Kalau untuk di Teminabuan *alḥamdulillāh* upaya-upaya toleransi itu selalu diadakan bahkan khususnya di FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Akan tetapi saya secara pribadi melihat ada beberapa hal yang dari kita sendiri orang muslim harus memperkuatnya, karena yang pengurus FKUB itu dikatakan Forum Kerukunan Umat Beragama akan tetapi ketua, bendahara, sekretarisnya dari umat Nasrani kemudian yang dari kalangan muslim hanya dijadikan sebagai anggota. Termasuk kami juga kemarin ada imam masjid sempat protes karena sepertinya ada diskriminasi toleransi. Dalam artian, khususnya di bulan Ramadhan mereka tahu bahwa kita ada tarawih dan subuh juga, mereka kadang melakukan hal 'penyengajaan' di masjid ada salat subuh kemudian taklim, terkadang dari gereja juga ada kegiatan dengan volume pengeras suara yang besar. Di sini ada ketimpangan, toleransi itu ditekankan kepada umat Islam sedangkan toleransi tidak ditekankan kepada umat di sebelah.

Kemudian perannya Kementerian Agama, kalau saya melihat Kementerian Agama di sini khususnya ketuanya yang kemarin sangat tidak adil. Kalau untuk kegiatan beliau aktif tapi ketika sifatnya informasi apalagi terkait pesantren biasanya lambat diinformasikan tapi kalau halnya berkaitan dengan gereja cepat diinformasikannya. Tapi untuk hal lainnya berjalan dengan baik hanya itu beberapa poin saja yang saya amati dan saya rasakan sendiri untuk di Teminabuan.

Untuk penerapannya yang sesuai dengan Al-Kāfirūn, kalau kita melihat di sini terkait konsep toleransi ini biasanya dibuat dalam aturan kesepakatan yang dirancang oleh FKUB kemudian diusulkan oleh Kementerian Agama kemudian disetujui nanti oleh pemerintah. Artinya ketika ada hal yang berkaitan dengan agama Islam misalkan, maka yang dipanggil MUI. Kemudian nanti bagaimana MUI melihat realita di lapangan, kemudian sebelum mengeluarkan fatwa yang nanti disetujui oleh pemerintah dan itulah yang diterapkan. Misalkan kita melihat fatwa covid bahwa tidak boleh berdekatan sehingga salat di rumah, kemudian tempat ibadah ditutup sementara. Kalau orang awam yang tidak paham dan tidak ada koordinasinya dengan MUI, tentu akan menyalahkan pemerintah kenapa melakukan hal seperti ini. Makanya kalau di sini penerapan itu diterapkan, jadi ada koordinasi dari pihak pengurus masjid, kemudian dari MUI. Kemudian MUI mengeluarkan fatwa dengan dasar dari MUI kemudian disetujui oleh pemerintah setempat, kalau di sini kemarin itu djialankan.

Kalau penerapan toleransi secara teori kadang gampang untuk diucapkan. Saya secara pribadi melihat toleransi beragama yang sering diadakan pelatihan-pelatihan dari kalangan muslim. Toleransi beragama, moderasi beragama, yang muslim sering diadakan pelatihan bahkan kami juga termasuk beberapa kali ikut pelatihan ini. Semacam ada penekanan bahwa ‘yang muslim itu, toleransi itu kau harus ikut’.

Tantangan terbesar toleransi itu yang pertama, ketika kita tidak ada di kepengurusan FKUB yang menjadi forum atau wadah berkumpulnya,

silaturahimnya antara umat beragama. Kalau bukan kita di situ kadang agak susah modelnya. Tapi ketika sudah terjalin kerjasama dengan mereka, maka toleransi dapat diterapkan. Yang paling pennting sebenarnya kami pemuka agama memberikan pemahaman, jadi yang punya otoritas di agama misalkan, memberikan pemahaman yang baik tenntang agamanya begitupun dari pihak sebelah.

Yang kedua, sebaiknya senantiasa mengadakan koordisnasi musyawarah atau silturahim yang diterapkan oleh pemerintah, mungkin dua kali atau sekali sebulan. Hal-hal apa yang mungkin dibicarakan terkait toleransi dan Teminabuan khususnya bagaimana kedepannya. Karena ketika hal itu terjalin ketika kita akrab dan merangkul maka mereka bisa mengerti. Jadi poin pentingnya diskusi, memberikan pemahaman yang baik tentang toleransi agama masing-masing, maka toleransi bisa diterapkan. Karena dalam bergaul itu, mungkin saja kita yang memberikan warna kepada mereka.[49]

2. Bapak Abdul Akib Rudin

Toleransi itu harus dan perlu, tanpa toleransi kita tidak akan beribadah dengan sempurna, kemudian saling menghargai. Toleransi bukan berarti kita mengikuti keyakinan seseorang, ‘tidak’. Kita menghargai keyakinan seseorang, dengan begitu orang pun akan menghargai keyakinan kita. Saling menghargai di situ maka timbul pemahaman untuk saling menghormati, di situlah indahnya toleransi. Jangan sampai toleransi dimaknai

[49] M. Yunus, wawancara, Yayasan Annur Teminabuan, 16 Februari 2024

dengan makna-makna yang sifatnya tidak diinginkan oleh agama, termasuk dalam Al-Qur'an itu *bagimu agamamu dan bagiku agamaku* clear tidak ada masalah, artinya hak individu, Hak Asasi Manusia Tuhan jamin sampai keyakinan pun diatur. Demikian pula kehidupan-kehidupan yang lain, secara muamalah ada hal-hal yang boleh kita lakukan bagi kita umat Islam dan hal-hal yang tidak boleh kita lakukan. Begitupun mereka saling menghargai. Dengan menghargai semua, maka terbangun suatu kesadaran pemahaman hukum untuk beragama dengan baik. Itulah aturan agama yang sebenarnya.

Lakum dīnukum wa liya dīn ini luas sekali artinya. Dalam surah ini kebebasan diberikan oleh Allah bagi kamu dan terserah apa yang kamu percayai, tidak ada paksaan. Tidak boleh kita memaksa keyakinan kepada orang lain untuk meyakini keyakinan kita, demikian juga sebaliknya. Tapi dalam dakwah perlu kita menjelaskan bahwa Islam itu 'begini lho' supaya mereka paham. Itulah salah satu tujuan dihadirkan dan diutus oleh Allah para Nabi, para Rasūl untuk berdakwah, untuk menjelaskan supaya manusia itu paham bahwa ini yang haq, ini yang batil. Setelah disampaikan itu tidak ada lagi tanggungan para Nabi untuk memaksa. Dikembalikan kepada masing-masing individu, dalam pengertian ada upaya terus menerus untuk memberikan pemahaman kepada umat manusia bahwa kehidupan yang diinginkan oleh Allah SWT seperti ini.

Jadi ayatnya itu luas sekali, hak-hak manusia itu diberikan oleh Allah SWT, Allah tidak akan menzalimi sedikit pun dari hamba-Nya. Itulah komitmen Al-Qur'an untuk keyakinan seseorang. Bahkan di atas keyakinan

lakum dīnukum wa liya dīn, '*dīn*' di sini bukan hanya kepercayaan, apa yang kita lakukan sehari-hari itu adalah bagian dari '*dīn*'. Mungkin saya berprofesi sebagai petani, tidak boleh kita bilang 'Bertani itu tidak baik yang bagus itu nelayan' tidak boleh, begitu pula sebaliknya. Tanpa petani kita tidak bisa, tanpa guru kita tidak bisa, semua saling melengkapi. Masing-masing punya kelebihan, masing-masing punya keterbatasan dengan keterbatasan itu tertutuplah celah-celah untuk saling menutupi. Itulah indahnya Al-Qur'an.

Orang-orang tua dulu kita mungkin secara teori mungkin tidak menjelaskan toleransi, namun secara praktik mereka memberikan contoh bahwa 'begini lho' kita dulu. Ketika hari besar saling memberikan bantuan, mungkin yang muslim memberikan minuman kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Begitupun mereka memberikan sayur, ayam. Contoh saling mengahargai, silaturahim jalan, mereka bertamu ke kita, kita memberikan apa yang kita punya. Akhirnya timbul silaturahmi yang baik, orang tua yang mencontohkan kepada kita ke anak-anak sekarang ini. Jadi *alḥamdulillāh* di Teminabuan ini untuk kearifan okal orang-orang tua kita dahulu menerapkan ini, karena dasarnya mereka menghargai *basyariyah*-nya, manusianya itu, tidak melihat dia agamanya apa, sukunya apa. Kita ini semua manusia, mari kita saling menghargai, inilah contoh dari orang tua kita dahulu.

Maka secara teori mereka tidak terlalu paham itu, tapi secara praktik amal sehari-hari mereka sudah terapkan. Hal-hal seperti ini yang kearifan lokalnya perlu kita tiru, perlu kita contoh sebagai generasi lanjut yang belajar tentang hukum-hukum agama. Bahwa hukum agama itu apa yang kita peroleh

dari kehidupan sehari-hari itu, bagaimana manusia itu bisa beribadah dengan sebaik-baiknya. Apakah beribadah kepada Allah atau beribadah dalam pengertian muamalah antar sesama mausia itu. Itulah indahnya agama.

Surah Al-Kāfirūn ayat 6 ini *lakum dīnukum wa liya dīn* itu tema besar, masuk semua di dalam situ. Tidak boleh kita katakan bahwa tidak ada yang sejalan dengan *lakum dīnukum wa liya dīn*, seperti yang saya jelaskan *ad- dīn* di sini bukan sebatas agama; sebatas perilaku, sebatas kebiasaan. Jadi masuk semua di situ, segala aktifitas, jadi sudah terangkum semua. Jadi Al-Qur'an itu secara garis besar sudah masuk semua dalam pengertian di situ. Jadi Al-Qur'an tidak membahas yang istilahnya terlalu spesifik, secara umum dia semua masuk *lakum dīnukum wa liya dīn* itu, bukan cuma mengenai ritual keagamaan, bahkan muamalah, bahkan adab, diatur semua termasuk *lakum dīnukum wa liya dīn*. Makanya ilmu tanpa ditunjang oleh adab artinya etika ilmu itu di atasnya adab. Adab itu *lakum dīnukum wa liya dīn*, tidak boleh kita memaksa orang sekalipun saya ini tahu bahwa itu yang kamu lakukan bisa berakibat mencelakai dirimu. Kita perlu memberikan pemahaman-pemahaman, itu bagian dari *lakum dīnukum wa liya dīn*. Jadi *lakum dīnukum wa liya dīn* itu tidak sesempit pemahaman kita dalam kategori pemahaman agama saja, luas dalam kehidupan sehari-hari pun demikian masuk kategori ayat tersebut.

Rintangan dan tantangannya sebenarnya perlu ada perhatian khusus, apapun kalau kita tidak ada perhatian maka itu menjadi tantangan. Misalkan kita tidak pernah mandi, maka rintangan itu gatal-gatal, bau badan. Maka

harus diperhatikan, hubungan baik diantara kita sesama muslim, sesama saudara-saudara kita yang lain dijaga. Hal-hal yang mungkin bisa kita maafkan, kita maafkan. Itu yang pokok, tanpa itu saya pikir bukan hanya toleransi, apapun dari sisi kesehatan dari sisi apa kalau tidak ada dijaga dan tidak ada perawatan repot kita. Saya pikir itu harus, tanpa perawatan, tanpa perhatian yang khusus atau yang mendalam terhadap sesuatu, sesuatu itu akan hilang, akan musnah. Demikian pula toleransi, apa yang menjadi penyebabnya itu kita memberikan pemahaman kepada anak-anak kita, teman-teman kita bahwa pentingnya suatu persatuan, perdamaian itu. Kalaulah kita ini tidak berdamai sulit untuk kita beribadah, sulit untuk kita mencari nafkah. Kalau kita damai, kita rukun *insyaallah* ibadah kita tenang, kita berusaha mencari nafkah juga tenang itu yang pokoknya.

Makanya Nabi diutus oleh Allah SWT secara individu, secara akhlak itu yang diutamakan. Andai sudah bagus semua baru dikasih pemahaman untuk beribadah kepada Tuhannya. Jadi beribadah kepada Tuhannya itu tidak sampai mencela 'kamu salah'. Tentunya tata cara dalam suatu perbuatan, dalam suatu kegiatan itu perlu kita ikuti. Misal diagama kita salat, kita ikut aturan salat, syarat sahnya jangan kita atur sendiri. Ada ketentuan agama yang telah mengatur apapun itu, bukan cuma salat. Dalam pekerjaan kita di rumah atau di kantor ada tata tertibnya yang harus kita ikuti dan akui. Seorang ASN masuk memakai pakaian dinas, jangan memakai pakaian yang lain. Sama dengan salat, kita harus menutup aurat. Itu aturan yang harus diikuti.[50]

[50] Abdul Akib Rudin, Wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 09 Februari 2024

3. Bapak Lukman Wugaje

Menurut pandangan saya tentang toleransi, Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama dan ras. Indonesia lekat dengan kata toleransi, saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang lain dan tidak mencela ataupun menghina keragaman lain dengan alasan apapun. Menjadi bagian yang harus dijunjung dan ditiru, mengingat keberagaman ini sangat dibutuhkan dalam hidup.

Surat Al-Kāfirūn ayat 6 menggambarkan bahwa Islam sangat komunikatif dan sangat memahami dalam menjaga hubungan, kepercayaan, keyakinan. Islam juga telah mengatur dengan sempurna kaidah-kaidah atau norma-norma dalam menyikapi keyakinan dalam Islam.

Penerapan toleransi berdasarkan surat Al-Kāfirūn ayat 6 di Teminabuan, implementasi toleransi antara umat beragama di distrik ini identic dengan ‘agama keluarga’, karena di dalam satu keluarga atau satu marga ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Kristen (protestan dan katolik).

Kami saling menghargai dan menghormati serta hidup saling berdampingan, sesuai dengan pesan leluhur kami yaitu: satu tungku tiga batu, artinya Islam, Kristen dan katolik, walaupun agama kami berbeda tapi tetap hidup rukun dan damai dalam kehidupan beragama. [51]

[51] Lukman Wugaje, wawancara, Teminabuan (Kediaman Lukman Wugaje), 16 Maret 2024

4. Bapak Edi Suroso

Mengenai toleransi beragama, kita ini tidak tinggal di negara agama tetapi negara yang memiliki beraneka ragam agama. Jadi kita melaksanakan agama sesuai agama kita masing-masing. Kemudian kita tidak melarang atau mengganggu umat agama lain untuk beribadah. Kita juga harus menjaga diri agar tidak diganggu agama lain. Intinya kita membudayakan bagaimana toleransi itu sendiri, saling menghargai antar umat beragama.

Kita di sini ada namanya kelompok MUI, dari umat Nasrani ada namanya kelompok GKI yang kemudian disatukan dalam sebuah organisasi untuk mewujudkan upaya toleransi beragama dalam organisasi FKUB. FKUB inilah yang disitu menerangkan, menghimpun semua dari organisasi Islam, Kristen, Hindu, Budha yang sekarang mungkin ada tambahan Katolik juga yang dihimpun dari situ. Kalau ada masalah di masyarakat yang terkait dengan agama maka di sana wadahnya dan mereka-mereka ini yang berkecimpung dalam organisasi FKUB itu mereka berhimpun supaya mencegah kalau ada keributan sedikit saja atau ada permasalahan sedikit saja. Itu jika tidak dicegah sedemikian rupa maka berlarut-larut, maknanya itu akan merembet ke yang lain sehingga dicegah begitu.

Kita hidup sebagai kelompok masyarakat yang minoritas tentunya kita lebih banyak menjaga diri kita, agama kita dan kemudian kita menghormati agama lain. Saya pikir masyarakat di sini tentu mereka juga menghormati Islam juga, begitupun sebaliknya. Artinya kalau terkait dengan surah Al-Kāfirūn ini, inikan Allah memberikan pandangan kepada kita,

memberikan pelajaran kepada kita. Sehingga bisa ditafsirkan bagaimana upaya kita umat Islam ini bisa bersanding, bisa bertetangga, bisa saling menghargai, mengayomi untuk umat Islam kemudian juga umat-umat yang lain.

Saya pikir secara khusus belum sepenuhnya mengarah ke penerapan toleransi berdasar QS. Al-Kāfirūn:6 karena itu yang dipahami hanya oleh Islam saja, tetapi secara umum kita saling bertoleransi antarumat beragama. Diantara agama lain juga sama adanya FKUB sebagai himpunan dari pusat sampai ke daerah yang intinya bagaimana mencegah kalau misalnya ada konflik-konflik di masyarakat sehingga bisa segera diatasi itu mungkin saling koordinasi dengan aparat dan sebagainya.

Yang menjadi hambatan besar dalam praktik toleransi itu adalah memang diantara pemuda-pemuda tentunya, bukan hanya pemudanya tetapi ada efeknya dari mungkin narkoba dan misalnya minuman keras. Itu contoh saat sekitar tahun kemarin saat bulan puasa itu masjid dilempar itu diindikasikan ternyata pemuda tersebut mabuk. Ini contoh kasus yang perlu diantisipasi kita semuanya. Itu bisa terjadi kebanyakan memang ada sebabnya. Artinya, mereka itu kalau misalnya melempar masjid, melempar gereja itu sebelumnya mereka rata-rata minum (minuman keras) jadi kalau secara kesadaran tidak ada maka menjadi antitoleran. Jadi ketika mereka minum miras kemudian kehilangan kesadaran sehingga ketika mendengar tahrim dan adzan mereka menganggap itu keributan yang mengganggu.[52]

[52] Edi Suroso, Wawancara, Kantor KUA Sorong Selatan, 31 Januari 2024

5. Bapak Kamaluddin

Kalau kita menafsirkan surat Al-Kāfirūn sebenarnya banyak penafsiran, namun kita yang khususnya tinggal di daerah Papua kita berjalan sesuai dengan ajaran kita masing-masing. Maka toleransi dapat dilakukan dalam beragama di salah satu tempat. Contohnya kita beribadah di masjid sesuai syariat dan umatlain beribadah di rumah ibadah agama mereka, sehingga kita jangan saling menyalahkan, jangan saling mengganggu karena dapat mengganggu dan merusak toleransi kita. [53]

6. Bapak Abrar Syam

Membahas mengenai toleransi itu penting sekali, karena ini saya berpatokan dengan hadis Nabi SAW

حَدثَّنَا آدمُ ، حَدثَّنَا شُعْبَةُ ، حَدثَّنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلىَ، قَالَ: كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْ ف، وَقَيْسُ بْنُ سَعْد قَاعِدِيَنِ بِالقَادِسِيةِ، فمَرُّوا عَلَيْهِمَا بجِنازَة، فَقَامَا، فَقِيلَ لهُمَا إِنهَا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ أيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ، فَقَالاَ : إِنِ النبَّي صَلىَّ اللهَّ عَلَيْهِ وَسَلمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَة فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنهَا جِنَازَةُ يهُودِّ ي، فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبَوُ حَمْزَةَ عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَمْ رو، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلىَ، قَالَ : كُنْتُ مَعَ قَيْس، وَسَهْل رَضِيَ اللهَّ عَنْهُمَا، فَقَالاَ: كُناَّ مَعَ النبَّي صَلىَّ اللهَّ عَلَيْهِ وَسَلمَ، وَقَالَ زَكَرِياَّءُ عَنِ الشَّعْبِي، عَنْ ابْنِ أَبَي لَيْلىَ ، كَانَ أَبَوُ مَسْعوُد، وَقَيْس: يَقوُمَانِ لِلْجَنَازَةِ

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata: 'Suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah lalu lewatlah jenazah

[53] Kamaluddin, Wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 02 Februari 2024

di hadapan keduanya maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata: 'Nabi SAW pernah jenazah lewat di hadapan Beliau SAW lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau SAW bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: 'Bukankah ia juga memiliki nyawa?' Dan berkata Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Amru dari Ibnu Abu Laila berkata: 'Aku pernah bersama Qais dan Sahl Radliallahu 'anhu lalu keduanya berkata; Kami pernah bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan berkata Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abi Laila dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah." (HR Bukhari: 1263)[54]

HR Bukhari 1263 ini menjelaskan bahwa Nabi begitu mengajarkan kita akhlak dan adab yang paling tinggi, ketika seorang jenazah lewat pada saat itu di depan Nabi bersama rombongan tiba-tiba Nabi SAW berdiri dan termasuk sahabatnya berdiri dan memberikan penghormatan terhadap jenazah lalu sahabat bertanya 'ya Rasūlullāh bukankah jenazah itu seorang Yahudi? Lalu Nabi menjawab betul, tapi bukankah dia adalah selaku makhluk Allah juga sama seperti kita?

Dari dasar ini, inilah yang saat ini terjadi mestinya kita harus terapkan di daerah khususnya minoritas kita di sini sebagai umat Islam. Selama ini juga saya selaku pribadi memang lebih mengutamakan sisi kemanusiaan khususnya, meskipun agama penting tapi selama ini kita sisipkan sisi kemanusiaan. Bahwa dalam kehidupan sehari-hari di tanah Papua ini memang betul-betul perlu dijaga yang namanya toleransi tanpa harus menghina, tanpa harus mengkafirkan dan sebagaiannya.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ bahwa tidak ada paksaan dalam beragama[55], di sisi lain juga dijelaskan dari ayat 6 itu *lakum dīnukum wa liya dīn*. Kesimpulan

[54] HR Bukhari no. 1263
[55] QS. Al-Baqarah: 256

dari ayat ini juga menjelaskan beberapa pendapat segala, apa yang kita jumpai terutama saudara-saudara kita khususnya di Papua ini yang mayoritas Nasrani. Termasuk saya ini tinggal bertetangga 3 tahun dengan orang Nasrani setiap hari berkomunikasi, setiap kami masak kami selalu bagikan makanan untuk mereka dan kami tidak pernah paksakan juga mereka untuk masuk Islam. Karena Islam itu agama bukan suatu hal yang perlu dipaksakan, tetapi harus betul-betul ikhlas menjalaninya. Tapi ada beberapa kejadian juga tanpa dipaksakan mereka ikut dengan kami, tapi yang kami lakukan adalah memperlihatkan sisi kemanusiaan sekaligus sisi keagamaan tanpa harus memaksakan itu sendiri. Dan ada beberapa kejadian di sini ada yang masuk Islam, ada juga yang sampai sekarang belum. Tanpa harus dipaksakan, tiada cacian, tiada makian dan seterusnya.

Jadi ayat 6 *lakum dīnukum wa liya dīn* artinya untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku, dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 41.

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

"*Jika mereka mendustakan kamu maka katakanlah: Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaan mu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan*."[56] Lalu Imam Al Bukhari mengatakan,

[56] QS. Yunus: 41

(لَكُمْ دِينُكُمْ) الْكُفْرُ . (وَلِيَ دِينِ) الإِسْلاَمُ وَلَمْ يَقُلْ دِينِي ، لأَنَّ الآيَاتِ بِالنُّونِ فَحُذِفَتِ الْيَاءُ كَمَا قَالَ يَهْدِينِ وَيَشْفِينِ . وَقَالَ غَيْرُهُ (لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) الآنَ ، وَلاَ أُجِيبُكُمْ فِيمَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِى (وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) . وَهُمُ الَّذِينَ قَالَ (وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا)

"*Lakum dīnukum*", *maksudnya bagi kalian kekafiran yang kalian lakukan. "wa liya dīn", maksudnya bagi kami agama kami. Dalam ayat ini tidak disebut dengan* (دِينِى) *karena kalimat tersebut sudah terdapat huruf "nūn", kemudian "yā" dihapus sebagaimana hal ini terdapat pada kalimat* (يَهْدِينِ) *atau* (يَشْفِينِ). *Ulama lain mengatakan bahwa ayat* (لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ), *maksudnya adalah aku tidak menyembah apa yang kalian sembah untuk saat ini. Aku juga tidak akan memenuhi ajakan kalian di sisa umurku (artinya: dan seterusnya aku tidak menyembah apa yang kalian sembah), sebagaimana Allah katakan selanjutnya* (وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ)."

Jadi kesimpulan dari *lakum dīnukum wa liya dīn* bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku, khususnya untuk menerapkan ini sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga biasanya mendapatkan doktrin-doktrin dari teman-teman maksudnya bukan saja di daerah Papua, banyak diantara saudara-saudara muslim kita begitu kasar langsung mengkafirkan, langsung mendoktrin bahwa 'kamu ahli neraka'. Walaupun memang jelas sudah kafir, tidak ada toleransi dalam ayat ini. Tapi untuk semestinya menyampaikan dengan baik, itu perihal dakwah. Tidak mesti harus demikian dengan bahasa kasar bahwa 'orang kafir' memang nyatanya kan di neraka, nyatanya dijelaskan dalam Al-Qur'an begitu juga di hadis.

Akan tetapi untuk menyentuh hati orang-orang yang di luar dari agama Islam mestinya kita harus jauh lebih lemah lembut, jauh mengedepankan sisi kemanusiaan. Seperti pesan al-Habib Ali Zainal Abidin bin al-Jufri mengatakan termasuk al-Habib Umar bin Hafidz mengatakan

‘ketika kita hidup dalam suatu daerah dan diantara daerah itu kita minoritas entah di manapun jadi diutamakan itu toleransinya’, perlu memang sangat perlu, khususnya adabnya bagaimana berperilaku terhadap di luar agama kita. Karena bisa jadi dengan cara itu mereka tertarik untuk mengenal agama kita.

Sama yang pernah saya alami beberapa tahun saya jumpai ada yang masuk Islam dan ada yang belum sampai sekarang. 3 tahun saya bertetangga dengan mereka, tanpa saya paksakan, ketika saya ada kebutuhan mereka datang untuk membantu saya juga, orang itu namanya Musa yang tadinya saya pikir dia muslim ternyata dia Nasrani. Jadi kami makan tiap hari bersama, kami ada keperluan tanpa kami minta dia datang. Jadi dia menghormati kami, kami juga menghormati dia. Tidak mesti mengatakan bahwa mereka ahli neraka dan seterusnya. Akan tetapi lebih mengedepankan sisi kemanusiaan itu sendiri.

Selama 3 tahun ini, sebenarnya saya sudah masuk dari tahun 2012. Masalah toleransi di Papua ini sebenarnya sudah berjalan cukup baik selama ini karena yang saya rasakan selama saya masih aktif di Papua Barat *alḥamdulillāh* selama ini aman-aman saja bagi saya dan begitu juga kelihatannya. Cuman yang selama ini perlu memang dikedepankan khususnya dalam bermasyarakat ketika para dai mestinya memang entah darimanapun itu memang tidak boleh sekeras itu. Karena kadang-kadang dari kaum Nasrani itu tidak mampu menerima dengan keadaan bahwa meskipun memang dalam suratul Kāfirūn dikatakan bahwa mereka kafir. Tapi maksud saya cari bahasa yang lebih lembut, kecuali kalau memang diskusi mungkin

masuk akal, tapi untuk menyampaikan itu sendiri maka kedepankanlah sisi kemanusiaan.

Beberapa guru kita menyampaikan bahwa sekarang orang berdakwah itu harus mengedepankan sisi kemanusiaannya baru 'dihantam' dengan agama. Karena sisi kemanusiaannya sudah ada, berarti sisi agamanya insyaallah akan ikut. Karena masalahnya kalau kita langsung mendoktrin dengan sisi agama mereka akan ketakutan tapi kalau kita simpulkan dengan sisi kemanusiaannya maksudnya di sisi lain kita memberi contoh yang baik saya pikir mereka orang Nasrani insyaallah akan tertarik. Buktinya banyak orang Kokoda masuk Islam, orang asli Papua, bukan hanya di sini termasuk saya dapati di Ambon. Karena selama ini toleransi kita tinggi tidak perlu membeda-bedakan antar agama, antar suku dan itulah yang kira-kira diajarkan Nabi SAW seperti hadis tadi bahwa Nabi saja menghargai orang mati yang seorang Yahudi apalagi yang masih hidup. Jadi mengajarkan kita suatu adab yang paling tinggi dan itulah yang kami selama ini berusaha untuk praktikkan.

Untuk tantangannya sebenarnya banyak apalagi di daerah Papua, termasuk saya beberapa kali mengalami ajakan tapi kebanyakan menolak juga, maksudnya dari saudara-saudara di luar agama kita. Tapi ada juga orang langsung masuk, itulah bahayanya maksudnya jangan sampai gara-gara perbedaan toleransi sehingga dia memperjual belikan akidah, ada yang demikian-kan. Karena ada kepentingan khusus, itu yang sebenarnya tidak boleh. Jadi ada batasan-batasannya, mungkin dari kita semata-mata untuk

membantu itu saja. Kalau seperti saya, saya tidak bisa mungkin berkawan dalam artian langsung masuk sepenuhnya dengan siapapun khususnya yang dari luar agama Islam. Akan tetapi ketika sudah menjurus pada akidah berarti itu tidak ada lagi istilah toleransi, kita harus hati-hati. Tapi banyak juga yang kecolongan bahwa beberapa yang saya jumpai juga bahkan yang seharusnya tidak dilakukan tapi dia lakukan. Lagi-lagi alasannya toleransi, entahlah *wallāhu ʻalam biṣ-ṣawāb* apakah memang dia pahami atau tidak. Untuk saya pribadi sendiri luar biasa memang perjuangannya yang namanya toleransi di tanah Papua ini. [57]

7. Ibu Suhartini

Menurut saya kalau dalam kemasyarakatan kita boleh kerja sama antar agama, akan tetapi dalam akidah dan keyakinan kita sendiri-sendiri. Jika ada umat lain membantu membersihkan atau membangun masjid maka itu termasuk kemanusiaan, kebersamaan, gotong royong, begitu juga ada umat Islam yang bantu kerja di gereja, namun dengan begitu keyakinan tetap teguh dengan agama masing-masing. Tapi mungkin masih ada segelintir orang, yang ilmu agamanya kurang sehingga mudah mengikuti arus, tapi menurut saya semua sudah menerapkan Al-Kāfirūn ayat 6.

Toleransi di Teminabuan sangat tinggi, padahal di Teminabuan mayoritasnya adalah Nasrani. Tapi saling menghargai, saling menghormati, kalau umat lain beribadah tidak saling mengganggu dan hidup damai, tidak ada percekokkan antar agama, kami hidup rukun. Saya kadang prihatin

[57] Abrar Syam, Wawancara, Masjid Agung Darul-Ulum Keyen, 08 Februari 2024

dengan orang yang lemah iman, seperti pengucapan natal mungkin kurang paham atau ketidaktahuan mereka. Mereka ucapkan, padahal itu sudah masuk ranah akidah karena mengakui Tuhan mereka. Di sinilah pentingnya peran para ustad, pendakwah atau tokoh agama untuk memberi pemahaman mengenai batasan dan cara toleransi yang sesuai Al-Qur'an dan hadis.[58]

8. Bapak A. H. Nasution

Termasuk kata Imam Ibn Katsir 'kalau *lakum dīnukum wa liya dīn* itu setiap sesuatu yang berkaitan dengan agama seseorang atau akidah seseorang tidak boleh kita campuri, tapi bukan dengan cara emosi' kadang-kadang orang tidak faham itu. Contoh, hari natal kami muslim itu diundang oleh teman-teman pendeta saya ini sebagai tokoh dan diajak untuk sama-sama melakukan ibadah natal, tapi kalau merujuk ke ayat ini bagaimana untuk mewujudkan toleransinya? Apakah saya harus ikut memenuhi undangan tersebut? Dalam hukum Islam tidak boleh. Kalau saya ke sana memenuhi undangan, apakah itu termasuk toleransi? Yang disebut toleransi itu, ketika mereka undang kami tidak hadir, kenapa? Karena sampai kesana itu mereka melakukan ibadahnya bukan kegiatan diluar akidah mereka. Itulah yang namanya toleransi, bukan kesana memenuhi undangan dan melaksanakan kegiatan akidah mereka, ibadah mereka, bukan toleransi namanya.

Kembali ke ayat ini *lakum dīnukum wa liya dīn* tapi ketika mereka bertanya kenapa tidak hadir undangan kami padahal kami sudah mengirimkan surat dan huubungan kita baik tidak ada masalah pribadi. Maka jawabannya,

[58] Suhartini, Wawancara, Teminabuan (Kediaman Suhartini), 03 Februari 2024

jawab dengan ayat ini *lakum dīnukum wa liya dīn*, kami tidak bisa menghadiri tapi kalau acara di luar akidah kalian maka kami akan hadir. Contoh, pernikahannya mereka maka boleh kami hadir, tapi ingat hal yang berkaitan dengan akidah mereka di sana nanti jangan diikuti.

Saya itu sering diundang oleh tokoh Nasrani, untuk baca doa misalnya karena kami dekat dengan bupati. Orang yang masuk ayat ini fanatiknya itu pakai akal yang sehat karena *lakum dīnukum wa liya dīn* itu harus ditegaskan bukan pakai emosi yang lemah lembut sampaikan. Karena kebanyakan mereka teman-teman kita nonmuslim tidak faham ini apa itu *lakum dīnukum wa liya dīn*, tahunya mereka itu kami itu sama saja, maka dari itu harus kita sampaikan dengan cara yang santun.

Contoh lainnya makanan, dalam hidangan mereka bukan haram, bahasa halusnya ‘lebih banyak mudhorotnya’, misalnya secara zat ayam dan ikan itu halal tapi yang masak siapa kita tidak tahu. Bahkan ada ulama yang fanatik, ayam potong itu dihindari karena tidak jelas asbab awal cara sembelihnya seperti apa itu kurang jelas. Apalagi ini acara yang dilaksanakan di rumah nonmuslim yang bahan, alat masak, alat makan, yang mengolah kita tidak tahu seperti apa. Akan tetapi untuk menghindari itu maka sampaikanlah dengan bahasa dan tutur kata yang tidak menyakiti dan berikanlah alasan yang dapat menenangkan hati yang mengundang.

Kemarin saya sempat bertanya kepada guru saya mengenai suntik vaksin karena pernah dibahas oleh ulama perkara halal haramnya, kenapa dibatalkan vaksin? Karena mudhorot di dalamnya itu besar, setelah diketahui

oleh ulama di dalamnya ada lemak babi. Kemudian saya tanya guru saya professor di Mangkoso, beliau sampaikan ‘sebagian ulama menghalalkan vaksin’, beliau memberikan contoh tafsir ‘kamu pernah melihat bebek yang makanannya lumpur dan hal kotor lainnya, pertanyaannya apakah bebek itu halal atau haram?’ Begitulah percontohan kecilnya vaksin itu. Walaupun sebagian ulama mengatakan di dalamnya ada lemak babi tapi sudah diolah sebaik mungkin untuk kesehatan tubuh kita. Sebagian ulama berpendapat boleh vaksin untuk menguatkan imun tubuh kita dari wabah kemarin. Tapi lebih kuat pendapat para ulama diputuskan sampai hari ini bahwa orang umroh dan haji tidak perlu vaksin karena lebih banyak ulama yang berijtihad haram daripada ulama yang berijtihad boleh. Memang kalau kita paham, fikih itu indah.

Kemudian mengenai itu juga kembali ke *lakum dīnukum wa liya dīn*, kalau menurut pribadi saya kalau kita mengikuti syariat yang mereka lakukan kalau Bahasa Papuanya ‘tong bingung’ hebatnya agama Islam ada bantahan berupa ayat ini *lakum dīnukum wa liya dīn* karena agama yang mulia di sisi Allah itu Islam. Kalau dalam surat al-Baqarah itu, mereka berfoya-foya dalam beribadah. Saya pernah diundang di hotel terkait ibadah ini, waktu itu acara sumpah para tenaga Kesehatan ketika mereka menyanyikan pujian saya disuruh berdiri dan menyanyi, saya tidak lakukan. Itulah yang disebut toleransi itu tadi. Saya kalau perkara syariat paling senang saling bantah dengan mereka, karena ini hukum yang bicara dan *alḥamdulillāh* mereka paham dengan toleransi ini. Di Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 120

dikatakan وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ‘mereka belum senang sebelum kita mengikuti ajaran mereka’[59].

Kalau menurut pribadi saya, konsep toleransi di Teminabuan sudah sedikit masuk dengan ayat ini dan saya sering bahas itu dengan temen-teman yang lain. Tapi apabila kita menghidupkan syariat ini, yang berkaitan dengan akidah maka itulah toleransi. Di rumah sakit sebulan sekali ada pengajian dan saya itu usulkan untuk menghidupkan pengajian itu dan ketika dibahas mengenai toleransi ternyata banyak dari mereka yang belum begitu paham bahwa diundang ke acara kemudian baca doa, ibadah kecil-kecilan di rumah kalau yang berkaitan dengan akidah dan syariat itu tidak boleh ikut. Kalau anda ikut sama halnya anda mengikut agama mereka itu, rusak akidah dan akhlak anda karena mencampuradukkan syariat tadi itu apalagi dengan arogansi bahwa ini adalah toleransi.

Toleransi itu berkaitan dengan Al-Qur’an dan al-Hadis, kalau kita tidak paham tanyakan pada ulama. Karena ‘para ulama adalah pewaris Nabi’ HR. Tirmidzi.[60] Memang tantangannya besar dalam toleransi, ketika melakukan hal yang disyariatkan yang disebut toleransi itu kadang-kadang yang tidak paham itu lain karakternya dengan kita yang dulunya hubungan baik lalu mempertanyakan ‘kenapa tidak menghadiri undangan saya apakah ada masalah dengan saya’ hal ini ada karena tidak pahamnya toleransi tadi. Tapi kalau berkaitan dengan *hablun minannas* itu boleh dalam toleransi.

[59] QS. Al-Baqarah:120
[60] HR Tirmidzi: 2606

Contoh, kita bertetangga dengan nonmuslim apabila kita memiliki makanan lebih daripada dibuang lebih baik diberikan ketetangga meskipun tetangga kita nonmuslim, bahkan ulama juga mengatakan daging kurban pun boleh untuk diberikan ke nonmuslim. Dengan harapan kata ulama 'mudah-mudahan dengan makan daging kurban tersebut mendapat hidayah', itu toleransi.

Termasuk dalam bertetangga di sini kata ulama kita menunjukkan akhlak yang baik. Cara Nabi berdakwah bukan hanya dengan lisan, karakternya saja ada berapa banyak sehingga banyak yang masuk Islam. Maka tunjukkanlah karakter kita yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis karena Rasūlullāh diutus oleh Allah sebagai *rahmatun lil 'alamīn* sehingga Islam jaya. Bahkan jika ada nonmuslim kesusahan dan butuh bantuan maka bantulah, jangan karena berbeda agama maka kita kehilangan rasa kemanusiaan kita tidak masuk dalam hukum insani. Seperti yang dicontohkan Nabi terhadap paman dan kakeknya yang nonmuslim, Nabi tidak pernah benci dan pernah mendoakan agar mendapat hidayah. [61]

9. Bapak Baharuddin

Jika toleransi dikaitkan dengan yang bersifat 'agamis' bahkan jauh lebih penting. Karena dengan toleransi itu menjadi kata kunci orang bisa menjalankan agamanya masing-masing dengan leluasa. Karena hal ini agak sensitif, apabila tidak ada. Karena orang bisa rela mengorbankan jiwanya demi mempertahankan agamanya, sangat essensial sekali. Jadi toleransi itu

[61] A. H. Nasution wawancara, Teminabuan (Kediaman A. H. Nasution), 07 Februari 2024

penting dalam posisinya untuk menjaga keleluasaan menjalankan agamanya masing-masing.

Namun toleransi bukan meyakini kebenaran agama lain. Jika kita berempati kepada agamanya berarti kita membenarkan agamanya. Tetapi kita menerima perbedaan bahwa di Indonesia yang dipahami, diyakini dan yang diakui oleh negara itu ada beberapa agama. Tetapi untuk keyakinan bahwa agama lain itu benar, tidak sama sekali. Kita cuman memberikan ruang bahwa ada agama lain selain daripada Islam itu sendiri. Tetapi untuk membenarkan, tidak sama sekali. Karena dalam kesan beragama sebagai pribadi itu kita harus punya *taasobiyah* (egois dalam beragama) kita meyakini bahwa agama kitalah yang benar. Dengan toleransi ini mejembatani bahwa kitab isa melaksanakan agama atau ibdah kita sesuai dengan keyakinan kita masing-masing.

Inikan asbabun nuzulnya Al-Kāfirūn ayat 6 waktu di masa arab jahiliyah, inikan masih surah yang diturunkan di Mekah termasuk surat makiyah. Asbabun nuzulnya ‘ada sekelompok kafir quraisy ingin berkompromi di dalam pelaksanaan agama, bagaimana Muhammad? Kami sudah akui ada agamamu kita kompromikan saja agar enak dalam menjalankan agama, satu tahun saya ikuti agama kamu, kita jalankan ibadah bersama-sama sesuai keinginanmu. Tapi di tahun yang akan datang kamu yang harus ikut agama saya, kita laksanakan ibadah sesuai keyakinan saya bersama-sama’. Turunlah Al-Kāfirūn sebagai bantahan ‘apa yang kamu Yakini sebagai kebenaran agamamu maka laksanakanlah, tidak boleh

dikompromikan, tidak boleh dicampuradukkan' disitulah muatan toleransi. Berjalan beriringan tidak saling bersama.

Sebenarnya ada ayat toleransi yang lebih menyentuh yaitu Qs.al-Mumtahanah '*orang dalam kehidupan bermasyarakat sepanjang orang itu tidak apalagi tidak memusuhi kita, tidak mengeluarkan kita dari negeri kita maka boleh kita saling bermuamalah*'[62] dan juga Yunus '*seandainya Tuhanmu itu jadikan kita satu umat saja tidak perlu beragam, tapi Allahkan maunya beragam*'[63].

Bahkan ada ayat yang lebih tegas *'saking diajaknya kita oleh Allah untuk hidup berdampingan tetap bekerjasama sekalipun kita berbeda*'[64] apa yang Allah sampaikan dalam ayat itu makanannya ahlul kitab ...وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ... pemberiannya kepada kita yang sudah dimasak itu halal, sepanjang yang bukan benar-benar zatnya haram. Di sinikan kental kita hidup berdampingan dengan Masyarakat nonmuslim, seandainya dibawakan makanan kepada kita sepanjang bukan dari zat yang haram itu halal untuk kita makan. Saking diajak kita sekalipun berbeda bahkan berbeda agama tidak ada jalan untuk kita berselisih. Banyak teman kita hari ini karena berbeda pandangan, maka tidak mau menerima makanannya. Padahal dalam ayat ini mengatakan seperti itu. Bahkan jual beli kita disinikan sayur, buah dari mereka. Dalam muamalah tidak ada masalah sepanjang bukan dari zat yang haram tetap halal. Kitakan tidak tahu mereka

[62] QS. Al-Mumtahanah:8
[63] QS. Yunus:99
[64] QS. Al-Maidah:5

memotong dengan alat dan sepanjang tidak dilihat secara langsung bahwa dia punya aktifitas mungkin pernah menyembelih zat haram dengan alat yang sama untuk memanen sayuran. Sepanjang kita tidak melihat secara langsung maka halal itu. Sekalipun ada beberapa orang yang sangat selektif. Maksudnya kita dituntut untuk bermuamalah sekalipun kita berbeda agama. Karena Allah senang hamba-Nya hidup rukun.

Toleransi di sini sangat tinggi, lewat Pak Bupati kemarin kita kumpul di Kemenag beliau mengatakan bahwa sesuai dengan hasil pendataan Papua Barat daerah yang menempati rangking pertama di Indonesia yang menempati daerah penerapan toleransi, tinggi sekali toleransinya. Kita coba bayangkan kalau antara muslim dan nonmuslim itu kita memang minoritas tapi pengamalan agama kita ada tidak yang tersanggah dengan pengamalan agama Islam? Tidak ada. Kita berdampingan dengan gereja tetapi tetap bisa melaksanakan ibadah dengan leluasa. Penerapan toleransi di sini sangat luar biasa karena kita tanpa pengawalan petugas keamananpun tetap bisa melaksanakan ibadah dengan leluasa. Bahkan masjid kita ini dibantu dibangun oleh nonmuslim begitupun sebaliknya. Saking tingginya toleransi. Tetapi terkait pengamalan ibadah, kita tidak ada kompromi. Kalau memberikan kesempatan menjalankan ibadahnya masing-masing saya kira toleransinya biasa. Dan menurut saya tidak salah bahwa kita menempati rangking terbaik dalam penerapan toleransi.

Tidak ada rintangan dalam toleransi karena itu sudah berjalan sebagai kebiasaan kita. Sudah diturunkan secara turun-temurun oleh orang

tua kita untuk saling menjaga. Namun yang perlu dijaga adalah untuk menghindari isu-isu yang bersifat agama yang digembor-gemborkan karena itulah yang memicu perselisihan dari orang luar yang sengaja 'ingin' merusak toleransi di distrik ini, itu yang bahaya. Tapi dari warisan orang tua sangat menganjurkan pengamalan toleransi di daerah kita. [65]

D. Faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Agama Islam Distrik Teminabuan Dalam Menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn Ayat 6

Pada bagian awal telah dipaparkan riwayat hidup masing-masing tokoh yang menjadi sumber informasi penelitian ini, maka berdasarkan data yang ada, dapat dipahami ada beberapa hal yang mempengaruhi mereka dalam menginterpretasikan QS. Al-Kāfirūn ayat 6, sebagaimana berikut:

a. Riwayat pendidikan

Pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi tokoh agama dalam memaknai suatu ayat, karena pendidikan yang dilalui oleh sang tokoh akan membentuk sebuah 'pondasi' dalam diri dan juga akalnya.

b. Kondisi keluarga

Faktor ini mencakup beberapa aspek; latar belakang orangtua juga pemilihan jenjang pendidikan baginya. Latar belakang orang tua sang tokoh menjadi salah satu faktor, sebab orang tua adalah didikan awal yang diterima sebelum menginjak pendidikan sekolah. Sedangkan pemilihan tempat pendidikan bagi tokoh, akan menentukan 'arah' pemahaman sang tokoh.

[65] Baharuddin, Wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 03 Februari 2024

c. Lingkungan

Lingkungan atau tempat tinggal sang tokoh akan menciptakan perbedaan sikap dalam menghadapi sesuatu. Sebagaimana yang ditemukan di lapangan, tokoh agama Islam yang tinggal di daerah minoritas muslim dan tokoh yang tinggal di daerah yang heterogen, keduanya memiliki 'jalan'nya masing-masing ketika dihadapkan dengan sebuah persoalan agama.

d. Jabatan/ kedudukan di tengah masyarakat

Masing-masing tokoh agama yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki jabatan yang berbeda, tidak hanya menjadi tokoh bagi agamanya sendiri, tapi juga menjadi tokoh masyarakat setempat. Dengan memiliki jabatan di lingkungan setempat, maka sikap, perilaku dan perkataan sang tokoh akan menjadi sorotan masyarakat. Hal ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi tokoh dalam menginterpretasikan al-Quran.

e. Usia

Menokohkan orang yang lebih tua adalah sebuah hal yang biasa terjadi hampir di seluruh lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi, sebab seseorang yang usianya lebih tua dianggap memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan masyarakat pada umumnya, potret yang demikian juga terjadi di distrik Teminabuan. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, tidak ada satu pun tokoh agama Islam setempat yang berusia dibawah 30 tahun.

E. Aktualisasi Tokoh Agama Islam Distrik Teminabuan Terhadap QS. Al-Kāfirūn Ayat 6

Makna toleransi beragama yang telah diinterpretasikan oleh para tokoh agama setempat, tentu bukan hanya teori semata. Pemaknaan QS. Al-Kāfirūn ayat 6 tentang toleransi antar umat beragama mereka tunjukkan dengan sikap mereka dalam kehidupan dalam nyata. Walaupun dari penuturan yang ada, sekilas pemaknaan terhadap QS. Al-Kāfirūn ayat 6 terlihat sama, namun dalam kenyataannya, sikap atau tindakan yang diambil berbeda. Adapun sikap, tindakan, aktualisasi atas pemaknaan QS. Al-Kāfirūn ayat 6 yang dilakukan oleh Bapak Lukman Wugaje adalah dengan saling menghormati dan menghargai kepercayaan masing-masing agama dengan tidak melukai perasaan dalam tradisi Satu Tungku Tiga Batu:

Di distrik Teminabuan terdapat Suku Kokoda sebagai masyarakat muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan kehidupannya, melahirkan beberapa bentuk interaksi yang melibatkan Al-Qur'an. Hingga kemudian telah mengakar menjadi tradisi yang khas. Mengingat mereka selaku minoritas muslim, bila dibandingkan dengan suku asli Papua lainnya, tentu menghadirkan tantangan dalam bermasyarakat.

Dalam praktik keagamaannya, Suku Kokoda tak hanya menghadapi mayoritas penduduk asli Papua yang beragama Kristen. Dengan semakin lancarnya transportasi dari dan ke Papua, jumlah orang keluar-masuk Papua pun meningkat dan berkembang. Komunitas Kokoda dihadapkan dengan masyarakat yang secara keseluruhan menjadi sangat majemuk baik dalam hal suku, budaya, maupun agama

yang datang dari berbagai pulau di Indonesia dengan membawa corak etnis dan adat istiadatnya masing-masing. Walaupun tak dapat dipungkiri ada saja potensi konflik seperti fanatisme kesukuan hingga gerakan separatis, namun dalam kemajemukan itu, Kokoda tetap berupaya membina kerukunan hidup antarumat beragama. Hal ini ditandai dengan semakin membaiknya kesadaran beragama maupun toleransi antarumat beragama di distrik Teminabuan umumnya.[66]

Salah satu keunggulan dari Suku Kokoda adalah dapat hidup damai tanpa konflik bersama-sama dengan penganut agama lain. Hal ini dapat terjadi karena ada tiga cara yang ditempuh oleh komunitas ini. Pertama, menyatukan persepsi bahwa persaudaraan antar sesama di atas segalanya. Kedua, mengokohkan prinsip bahwa susah dan senang dipikul bersama. Ketiga, memelihara dan mempertahankan warisan (tradisi) leluhur. Bagi masyarakat Kokoda, agama bukan penghalang untuk hidup rukun, justru dengan agama itulah menjadi pondasi keberlangsungan masyarakat Papua. Bahkan ini sudah ditanamkan kepada tiap individu dalam keluarga. Ungkapan "Satu Tungku Tiga Batu" menjadi semangat persaudaraan Kokoda. Diibaratkan seperti ketika sebuah tungku digunakan untuk memasak, paling tidak memerlukan tiga batu, maksudnya untuk sebuah pondasi yang kuat, suatu keniscayaan adanya keberagaman. Perumpamaan ini menjadi lambang keragaman keyakinan.[67] Identitas agama dianggap sebagai pilihan dan tanggung

[66] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), 180.
[67] Lukman Wugaje, wawancara, Teminabuan (Kediaman Lukman Wugaje), 16 Maret 2024

jawab masing-masing individu kepada Tuhannya dengan tidak mengurangi hubungan antar sesama manusia.[6869]

Sikap lainnya yaitu dengan memberikan ruang kepada umat agama lain untuk melaksanakan syariatnya masing-masing seperti yang dicontohkan oleh Bapak Muhammad Yunus, Bapak A. H. Nasution, Ibu Suhartini dan Bapak Kamaluddin, misalnya dalam hal ini pada hari raya umat Islam:

Tidak seperti daerah lainnya, di distrik Teminabuan masyarakat muslim biasa melakukan salat idulfitri dan iduladha di Bandar Udara Teminabuan. Hal ini tentu cukup menarik karena Bandar Udara merupakan fasilitas landasan pesawat dan helikopter, yang dimana di daerah lain pelaksanaan salat id tidak dilaksanakan di sini melainkan dilakukan di masjid ataupun tanah lapang. Namun bukan berarti di distrik ini tidak terdapat masjid ataupun tanah lapang, karena pemerintah tentu telah menyediakan prasarana tersebut.

Hal ini bermula karena Islam merupakan agama minoritas di Tanah Papua yang dimana awalnya di distrik Teminabuan hanya terdapat satu masjid. Satu masjid ini tentu tidak muat menampung jumlah umat muslim pada saat itu. Atas hal ini pemerintah daerah menggagaskan untuk menyediakan tempat yang mampu menampung umat muslim berkumpul dalam pelaksanaan salat id. Setelah pelaksanaan salat id, biasanya bupati yang nonmuslim akan memberikan sambutan berupa ucapan selamat, dan beberapa penyampaian informasi. Akan tetapi jika

[68] Ismail Suardi, "*Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat,*" Jurnal Kalam, vol.10, no.2 (Desember 2016): 306.
[69] Dian Prabawati (2023) *Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda Terhadap Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 76-77.

bupati yang menjabat adalah seorang muslim, maka sambutan akan disampaikan diawal sebelum pelaksanaan salat id.

Seiring berjalannnya waktu, hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan menjadi ciri khas distrik Teminabuan. Sekarang jumlah masjid di distrik ini telah bertambah menjadi 8 masjid dan pembangunan ataupun renovasi masjidpun menghasilkan masjid yang lebih luas, sehingga kini dapat menampung seluruh umat muslim. Akan tetapi tradisi ini tetap dilaksanakan sesuai izin dari pemerintah daerah.

Adapun penyediaan lahan dan persiapan alat penunjang dilakukan oleh Panitia PHBI. Sedangkan orang nonmuslim membantu menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung. Sehingga selama pelaksanaan salat id sejak dulu hingga sekarang tidak pernah terjadi konflik ataupun pertentangan dari umat agama lain. [70]

Suatu fenomena menarik lainnya di Teminabuan pada saat hari raya iduladha, orang nonmuslim biasa ikut berkurban. Mereka biasa menitipkan hewan kurban melalui badan yang bertugas. Menariknya, hal ini tidak pernah absen terjadi setiap tahunnya. Hal ini dilakukan oleh yang bersangkutan semata untuk turut memeriahkan hari besar umat Islam ini, namun ada pula beberapa oknum yang memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan citra politik. Akan tetapi apapun niatnya, hal baik seperti ini tentu harus diterima secara baik juga.

Adapun hewan kurban milik nonmuslim, dianggap sebagai bantuan. Ketika waktu pemotongan hewan kurban, diutamakan dahulu menyembelih hewan

[70] Sumadi, wawancara, Teminabuan (Kediaman Sumadi), 12 Januari 2024

kurban milik orang muslim. Setelah selesai, kemudian hewan kurban milik nonmuslim turut dipotong dan dibagikan. Sedangkan pembagian daging kurban tidak hanya menyasar kaum muslimin akan tetapi juga orang-orang yang tinggal di sekitar masjid, meskipun orang tersebut tidak beragama Islam. Dengan melibatkan mereka, diharapkan dapat terjalin silaturahmi dan memperkokoh keharmonisan antarumat beragama. Karena hal ini pula, masyarakat asli Papua yang tinggal di sekitar masjid menjadi garda terdepan dalam membela dan melindungi masjid dan jamaah masjid.[71]

Seperti kisah yang diceritakan oleh Bapak Baharuddin dan Bapak Abdul Akib Rudin mengenai sikap tolong menolong dan bahu membahu dilakukan hanya pada batasan lingkup sosial, tidak pada ranah akidah:

Hidup beragama sebagai kelompok minoritas di tanah yang kental akan praktik keagamaan Nasrani tentu penuh tantangan. Namun hal tersebut akan mudah apabila ada pemahaman toleran dari setiap agama terutama agama mayoritas. Hal inilah yang terjadi di distrik Teminabuan, mekar pada tahun 2002 hingga kini minim konflik antaragama. Hubungan yang harmonis antarumat beragama berusaha dibangun dengan banyak cara misalnya pembentukan FKUB Sorong Selatan, saling melibatkan dalam acara besar keagamaan, gotong royong dan masih banyak lagi.

Ketika membangun tempat peribadatan gotong royong dilakukan oleh umat yang bersangkutan dibantu umat agama lain, misalnya pembangunan masjid pertama di distrik ini. Masjid Ar-Rahman dibangun pada 1965, di jalan Brawijaya Teminabuan. Masjid pertama di distrik Teminabuan yang dibangun oleh masyarakat

[71] Harini, wawancara, Teminabuan (Kediaman Harini), 14 Januari 2024

muslim perantauan Bugis-Makassar dan Jawa. Dari cerita para pendahulu mengatakan bahwa pembangunan masjid ini tidak lepas dari bantuan orang Nasrani. Ahmad Hidayat pria asal Jawa Barat berusia 78 mengatakan: *"Kita semua bergotong royong membangun masjid dengan menggunakan bahan bangunan seadanya yang terpenting adalah bagaimana ada masjid untuk umat muslim di Teminabuan karena populasi umat muslim pada saat itu hampir mencapai seratus orang."*

Adapun saat ini, ketika umat nonmuslim mengadakan acara dan mengundang umat Islam, maka umat Islam bergotong royong, membantu menyembelih hewan dan memasak, menyediakan alat masak dan alat makan dan membantu menyiapkan tempat seperti mendirikan tenda dan menyediakan tempat duduk. Memang tidak banyak yang bisa dilakukan, mengingat bahwa di tanah ini umat Islam merupakan kaum minoritas. Akan tetapi, apapun upaya yang dikira bisa membantu maka akan dilakukan dengan ikhlas.[72]

[72] A. H. Nasution wawancara, Teminabuan (Kediaman A. H. Nasution), 07 Februari 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang hasil interpretasi tokoh agama Islam di distrik Teminabuan terhadap QS. Al-Kāfirūn ayat 6 mengenai potret toleransi sebagai berikut:

1. Pemahaman tokoh agama Islam di distrik Teminabuan tentang surat Al-Kāfirūn ayat 6. Para tokoh agama Islam memiliki pemahaman masing-masing antara lain memberikan ruang kepada umat agama lain untuk melaksanakan syariatnya masing-masing, saling menghormati dan menghargai kepercayaan masing-masing agama dengan tidak melukai perasaan, sikap tolong menolong dan bahu membahu dilakukan hanya pada batasan lingkup sosial, tidak pada ranah akidah. Sebab tidak boleh mencampuradukkan dan menegaskan pula bahwa Islam tidak memaksakan kepada umat agama lain agar mengikuti apa yang kita sembah dan lainnya.
2. Adapun hasil atas berbagai pemahaman para tokoh agama Islam tentang QS. Al-Kāfirūn ayat 6 sudah terlaksana di distrik Teminabuan antara lain kegiatan keagamaan, kegiatan dalam perekonomian, dan kegiatan sosial dan sebagaianya.
3. Praktik implementasi toleransi yang terjadi di distrik Teminabuan, antara lain:
    a. Satu tungku tiga batu

b. Toleransi dalam pelaksanaan salat idulfitri dan iduladha

c. Toleransi dalam perayaan hari raya kurban

d. Bergotong royong antarumat beragama

B. Saran

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan mengenai penelitian tentang pemahaman tokoh agama Islam di distrik Teminabuan terhadap QS. Al-Kāfirūn ayat 6 ini, maka dari itu peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya maupun beberapa pihak terkait penelitian ini.

1. Bagi peneliti selanjutnya supaya lebih memperdalam kajian mengenai toleransi terkhusus yang berada di distrik Teminabuan, karna sudah umum bahwa Papua memiliki masyarakat majemuk yang mayoritas beragama Nasrani.
2. Bagi tokoh agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu maupun Budha di distrik Teminabuan agar lebih menerapkan dan menyebarluaskan pemahaman mengenai toleransi antarumat beragama terkhusus di distrik Teminabuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

Abdurrahman, Moeslem. Islam Transformatif, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

Al-Qur'an Al-Karim

Pamungkas, Cahyo, ed. Endang Turmudi. *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami Konflik dalam Masyarakat Indonesia (Kontestasi Komunitas Muslim dan Kristiani Pasca Otonomi Khusus Papua)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta: 2021.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kementerian Agama RI,

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010).

Rukiyati, ddk. *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*. (Yogyakarta: UNY press, 2008)

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*

Wekke, Ismail Suardi. *METODE PENELITIAN SOSIAL*, vol. Cetakan Pertama: Oktober 2019 (Modinan Pedukuhan VIII, RT 034/RW 016 Brosot, Galur, KulonProgo, Yogyakarta 55661: Penerbit Gawe Buku (Group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri), t.t.).

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013).

Artikel/Jurnal

Al-Amin, Nazifatul Ummy, Egi Tanadi Taufik, Siti Mufidatun Rofiah. *Transformasi Negosiatif dan Resuposisi Qs. Al-Kāfirūn: Studi Living Qur'an atas Resepsi Penghayat Kejawen "Urip Sejati" terhadap Ayat Multikultural*. Artikel, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Kholil, Munawar *Naskah-Naskah Isam Papua* Jumantara Vol. 7 No. 1 Tahun 2016.

Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media 15, no. 1 (2013): 128, https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106.

Mustaqim, Abdul. *MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi)* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014.

Rachmawati, I. N. (2007*). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.* Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1). Https://Doi.Org/10.7454/Jki.V11i1.184

Suardi, Ismail. "*Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat,*" Jurnal Kalam, vol.10, no.2 (Desember 2016)

Wahab, Abdul Jamil. *Model Ideal Transformasi Konflik: Best Practices Dari Studi Perdamaian Di Ambon,*

Wahid, Bustamin. *Hutan Suwanggi: Tafsir Sosial Orang Kokoda Papua Dalam Perspektif Tasawuf Lingkungan*. Jurnal Governance and Politics, 2023.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Anwar, Hairil. *Toleransi Antar Umat Beragama di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam di Bali Tentang Surat Al-Kāfirūn (Di Desa Medewi, Jembrana, Bali)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Azhar, Meuthia Rahmania. *Studi Interpretasi Tokoh Agama Islam terhadap QS. Al-Kāfirūn: 6 dan Aktualisasinya dalam Pluralitas Keberagaman Agama di Sukoreno*. Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember, 2018.

Musthofa, Hendy. *Efektifitas Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (Studi Di Kua Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri)* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Prabawati, Dian. *Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda Terhadap Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Rizki, Muhammad. *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Aklakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umar* 30- 50 *Tahun Di Desa Karangkerta Kabupaten Indramayu,* Skripsi IAIN *SYEKH* NURJATI Cirebon,2015.

Wawancara

A. H. Nasution (Ketua Majelis Taklim Fastabiqul Khoirot), wawancara, Teminabuan (Kediaman A. H. Nasution), 07 Februari 2024

Abdul Akib Rudin (Ketua BAZNAS Sorong Selatan dan Ketua MUI Sorong Selatan), wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 09 Februari 2024

Abrar Syam (Imam Masjid Agung Darul-Ulum Keyen), wawancara, Masjid Agung Darul-Ulum Keyen, 08 Februari 2024

Baharuddin (Sekretaris NU Sorong Selatan), wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 03 Februari 2024

Edi Suroso (Kepala KUA Sorong Selatan), wawancara, Kantor KUA Sorong Selatan, 31 Januari 2024

Kamaluddin (Imam Masjid Ar-Rahman Teminabuan), wawancara, Masjid Ar-Rahman Teminabuan, 02 Februari 2024

Lukman Wugaje (Ketua Muhammadiyah Sorong Selatan), wawancara, Teminabuan (Kediaman Lukman Wugaje), 16 Maret 2024

M. Yunus (Pimpinan Yayasan Annur Teminabuan), wawancara, Yayasan Annur Teminabuan, 16 Februari 2024

Suhartini (Ketua Aisyiah Sorong Selatan), wawancara, Teminabuan (Kediaman Suhartini), 03 Februari 2024

Lain-lain

"Dukcapil Sorong Selatan Terbitkan Buku Data Orang Asli Papua Ketiga Suku Besar Di Sorong Selatan (Tehit, Imekko, Maybrat)". *www.kabarsorsel.com. Diakses tanggal 11 April 2024.*

"Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2021" *(pdf). www.sorongselatankabupatenbps.go.id. Diakses tanggal 11 April 2024.*

"Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2021" *(pdf). www.sorongselatankabupatenbps.go.id. Diakses tanggal 11 April 2024.*

"Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2020". *www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 8 April 2024.*

Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2024

Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2024

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2024

https://kbbi.kemdikbud.go.id/ (5 April 2024).

https://kbbi.web.id/ (5 April 2024).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.1 Wawancara Bapak Muhammad Yunus

1.2 Wawancara Bapak Abdul Akib Rudin

1.3 Wawancara Bapak Lukman Wugaje

1.4 Wawancara Bapak Edi Suroso

1.5 Wawancara Bapak Kamaluddin

1.6 Wawancara Bapak Abrar Syam

1.7 Wawancara Ibu Suhartini

1.8 Wawancara Bapak A.H. Nasution

1.9 Wawancara Bapak Baharuddin

1.10 Wawancara Kepala Depag Sorong Selatan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 558399 Faksimile (0341)559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 6997 /F.Sy.I/TL.01/11/2023 Malang, 16 Desember 2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Departemen Kementerian Agama Kabupaten Sorong Selatan
Jl. Sengget, Kaibus, Kec. Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. 98454

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Akramunisa Mahardhini Putri
NIM : 200204110001
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :
Qs. Al-Kafirun Ayat 6 di Kec. Teminabuan: Potret Toleransi, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Scan Untuk Verifikasi

Ahmad Mahmudi

Tembusan :
1.Dekan
2.Ketua Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
3.Kabag. Tata Usaha

1.11 Surat Pengantar Fakultas Syariah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SORONG SELATAN
Jln. Brawijaya, Teminabuan Kode Pos : 98454
Email : kemenag_kab.sorsel@yahoo.com

Nomor : B-0058/KK.33.04/2/PP.00.09/01/2024 25 Januari 2024
Lampiran : 1 (satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. **Pimpinan Lembaga/Ormas Islam dan Pengurus Masjid**
Kabupaten Sorong Selatan
Di –
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan dari Dekan Bidang Akademik Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Nomor B-6997/F.Sy.1/TL.01/11/2023 perihal Permohonan Izin Penelitian yang diajukan, dengan ini diberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama : Akramunisa Mahardhini Putri
NIM : 200204110001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Untuk mengadakan penelitian dengan judul :
Qs. Al-Kafirun Ayat 6 di Kec. Teminabuan: Potret Toleransi.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan dukungannya diucapkan terima kasih.

Kepala Kantor

Yubelina Duwit, S.Si

Tembusan:
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Barat;
2. Arsip.

1.12 Surat Pengantar Depag Sorong Selatan

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Kegiatan dokumentasi mengumpulkan data tentang:
    1. Gambaran umum Distrik Teminabuan.
    2. Data masyarakat.
    3. Kegiatan keagamaan yang mencerminkan toleransi beragama.
    4. Foto kegiatan.
    5. Arsip foto dan arsip rekaman dalam kegiatan wawancara.
B. Kegiatan observasi mengumpulkan data tentang:
    1. Kondisi Distrik Teminabuan
    2. Aktivitas masyarakat Distrik Teminabuan.
    3. Perilaku masyarakat dalam kegiatan keagamaan.
C. Kegiatan wawancara mengumpulkan data tentang:
    1. Interpretasi Q.S Al-Kāfirūn ayat 6.
    2. Aktualisasi dari pemahaman mereka terhadap interpretasi Q.S Al-Kāfirūn ayat 6 dalam menjaga toleransi beragama.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bisakah narasumber menceritakan pengalaman narasumber, terutama yang berkaitan dengan pengalaman toleransi beragama distrik Teminabuan?
2. Bisakah narasumber berbagi kisah tentang riwayat hidup narasumber selama ini, hingga akhirnya menjadi seorang tokoh agama di distrik ini?
3. Apakah ada kisah/ kejadian/ peristiwa yang selalu membekas dalam ingatan narasumber dalam pergaulan hidup antarumat beragama?

4. Bagaimana narasumber menggambarkan kondisi kehidupan antarumat beragama di distrik ini?
5. Bagaimana persepsi narasumber tentang toleransi/kerukunan antarumat beragama di distrik ini?
6. Ayat apa yang narasumber ketahui yang menjadi landasan toleransi beragama?
7. Bagaimana pemahaman narasumber terkait Q.S Al-Kāfirūn ayat 6?
8. Sebagai tokoh agama Islam di distrik ini, bagaimana narasumber mengambil peran dalam menjaga kerukunan/toleransi antarumat beragama?
9. Apa tindakan nyata yang pernah Bapak lakukan dalam hal menjaga toleransi beragama?
10. Menurut narasumber, bagaimana hubungan antarumat beragama di distrik Teminabuan?
11. Selama narasumber menjadi tokoh agama, kejadian apa yang menurut narasumber merusak kerukunan antarumat beragama?
12. Tindakan apa yang seharusnya diambil dalam rangka membina toleransi antarumat beragama?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Akramunisa Mahardhini Putri
Tempat/Tanggal Lahir	: Teminabuan, 01 Juli 2002
Alamat Rumah	: Jl. Sengget Kel. Kaibus RT.003 RW.001 Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya
Nama Ayah	: Sumadi
Nama Ibu	: Harini
Alamat Email	: akramunisa01.aa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri 14 Teminabuan (2008-2014)

Madrasah Tsanawiyah Swasta Hj. Haniah Maros (2014-2017)

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sorong (2017-2020)

Pendidikan Non-Formal

Mahad Sunan Ampel Al-‘Aly (2020 - 2021)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Akramunisa Mahardhini Putri

NIM/Jurusan : 200204110001/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag

Judul Skripsi : STUDI INTERPRETASI TOKOH AGAMA ISLAM DI DISTRIK TEMINABUAN TERHADAP QS. AL-KĀFIRŪN AYAT 6 (Potret Toleransi)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	17 Mei 2024	Proposal Skripsi	
2.	20 Mei 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	21 Mei 2024	Konsultasi BAB II, III	
4.	22 Mei 2024	ACC BAB I II III	
5.	27 Mei 2024	Konsultasi BAB IV	
6.	28 Mei 2024	ACC BAB III	
7.	30 Mei 2024	ACC BAB IV	
8.	31 Mei 2024	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 31 Mei 2024
Mengetahui a.n Dekan
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang